MARGINALISASI ULAMA PEREMPUAN:

(PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM ULAMA PEREMPUAN DI KABUPATEN GRESIK: STUDI KASUS MAKAM FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI JIKA)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Penyusun:

Syfana Amalena Nim: A92216105

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN OTENTISITAS

(PERTANGGUNG JAWABAN SKRIPSI)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA

: SYFANA AMALENA

NIM

: A92216105

JURUSAN

: SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS

: ADAB DAN HUMANIORA

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil penelitian saya, baik yang terjun langsung ke lapangan (wawancara) maupun literasi yang digunakan sebagai rujukan. Apabila di kemudian hari Skripsi ini terbukti bukan karya saya, maka saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juni 2020

Saya yang menyatakan:

6000

SYFANA AMALENA NIM. A92216105

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini ditulis oleh:

NAMA : SYFANA AMALENA

NIM : A92216105

JUDUL: MARGINALISASI ULAMA PEREMPUAN:

(PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM ULAMA PEREMPUAN DI KABUPATEN GRESIK: STUDI KASUS MAKAM FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI

ЛКА)

Skripsi dengan judul "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)" telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 04 Juli 2020

Pembimbing.

Dr. H. M. KHODAFI, M. Si NIP. 197211292000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Syfana Amalena (A92216105) ini telah diujikan di depan Tim Penguji dan dinyatakan "LULUS" pada 16 Juli 2020.

-Ketua/Penguji I

Dr. H. M.Khodafi, M.Si. NIP. 197211292000031001

Penguji II

<u>Dr.Mas yhudi, M.Ag.</u> NIP. 195904061987031004

Penguji III

11 Rochi nah, 11 Fil. 1 NIP. 196911041997032002

Sekretaris/Penguji IV

<u>DwiS us anto, S. Hum., M.A.</u> NIP. 197712212005011003

Mengetahui, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

> Aditoni, M. Ag. 0021992031001



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Sarabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinuby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas	akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Syfana Amalena
NIM	: A92216105
Fakultas/Jurus	on: Adab dan Humaniora / Sgarah peradaban Islam
E-mail address	Sygana amaleuriyoza gunail con
UIN Sunan Ar EM Sekripsi yang berjudul :	bangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk membetikan kepada Perpustakaan npel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain (
	an Massarak at Terliadap Maham Ulama Perempuan
Perpustakaan mengelolanya menampilkan/ akademis tanp penulis/pencip Saya bersedia	gkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dalam bentuk pangkalan data (database), mendiatribusikannya, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan a perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai ita dan atau penerbit yang bersangkutan. untuk menanggung secara pribadi, taupa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Surabaya, segala bentuk tunturan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
Demikian pem	yatsan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, Pemilis
	Stept
	(Sayana Amalena)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika). Permasalahan yang dibahas dalam Skripsi ini adalah: 1. Bagaimana awal mula terjadinya marginalisasi ulama dalam Islam? 2. Bagaimana figur ketokohan Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dalam karya-karya sejarah? 3. Bagaimana perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dibandingkan dengan makam para wali di Gresik? Penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana fenomena marginalisasi di makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teori Fundamental tentang pembagian masyarakat dari Ibnu Khaldun menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Fenomena marginalisasi ulama perempuan dalam Islam terjadi ketika masa Tabi'ut Tabi'in. Fenomena marginalisasi juga terjadi pada makam-makam ulama perempuan, seperti Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika. Pemarginalan ini bisa dilihat dari banyaknya peziarah. 2) Fatimah binti Maimun merupakan seorang perempuan muslim yang nisannya dipercaya sebagai bukti Islam tertua di Asia Tenggara. Cerita mengenai Fatimah binti Maimun yang beredar ada banyak versi. Sedangkan sosok Nyai Jika dikenal melalui folklor dengan dua versi yakni Ken Endok (ibu Ken Arok) dan menantu Sunan Bonang. 3) Masyarakat sekitar memberikan penghargaan kepada makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika berupa penghargaan sosial, material, dan intelektual.

Kata Kunci: Marginal, Ulama Perempuan, Fundamental, Fatimah binti Maimun, Nyai Jika

ABSTRACT

This thesis was conducted to determine the extent of the phenomenon of Marginalization: Community Treatment in Gresik Regency: Case Study at the graves of Fatimah bint Maimun and Nyai Jika. There are three problems to be solved in this study, namely: 1. How did the marginalization of female scholars in Islam begin? 2. How the figure of Fatimah bint Maimun and Nyai Jika depicted in historical works? 3. How the local community treats the grave of Fatimah bint Maimun and Nyai Jika?

The method used in this research is historical research methods, namely: heuristics, verification, interpretation, and historiography. Meanwhile, the theory about division of society proposed by Ibn Khaldun used as the fundamental theory to conduct this research.

This research reveals some following facts: 1) The phenomenon of marginalization of female scholars in Islam occurred during the tabi'ut tabi'in. the phenomenon of marginalization also occurs in the tombs of female scholars, such as Fatimah bint Maimun and Nyai Jika. 2) Fatimah's gravestone is believed as the oldest Islamic legacy in Southeast Asia. There are many versions of story about Fatimah bint Maimun circulating in public. While the figure of Nyai Jika is known through folklore with two versions, namely Ken Endok (Ken Arok mother's) and sister in law Sunan Bonang. 3) The local community gave awards to the tomb of Fatimah bint Maimun and Nyai Jika in the form of social, material, an intellectual awards.

Keywords: Marginal, Female Scholars, Fundamental, Fatimah bint Maimun, Nyai Jika

DAFTAR ISI

HALAMAN J	IUDUL	_i
PERNYATA	AN OTENTISITAS	ii
PERSETUJU	AN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHA	AN TIM PENGUJI	iv
PERNYATA	AN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
TRANSLITE	RASI	vi
MOTTO		vii
DEDIKASI		viii
ABSTRAK		ix
ABSTRACT.		X
KATA PENG	ANTAR	xi
DAFTAR ISI		xv
	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	
	C. Tujuan Penelitian	
	D. Manfaat Penelitian E. Pendekatan Dan Kerangka Teoritik	
	F. Penelitian Terdahulu	
	G. Metode Penelitian	
	H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II :		
	A. Definisi Marginalisasi Ulama Perempuan	16
	B. Marginalisasi Ulama Perempuan Dalam Sejarah Islam	
	C. Marginalisasi Ulama Perempuan Dalam Sejarah Indonesia	

BAB III:		
	NYAI JIKA DALAM KONSTRUKSI KARYA-KARY SEJARAH DAN SEJARAH LISAN	A
	A. Islamisasi Gresik	36
	B. Biografi Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika	47
	C. Keulamaan Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika Dalam Kary	/a
	Karya Sejarah dan Sejarah Lisan	_58
BAB IV:	PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAN	M
	ULAMA PEREMPUAN FATIMAH BINTI MAIMUN DA	N
	NYAI JIKA	
	A. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Material Terhadap	
	Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam	
	Para Wali di Gresik	
	B. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Sosial Terhadap	
	Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam	
	Para Wal <mark>i d</mark> i Gresik	
	C. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Intelektual Terhadap	
	Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam	
	Para Wali di Gresik	
	D. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Spiritual Terhadap	
	Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam	
	Para Wali di Gresik	
BAB V :	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	87
	B. Saran	90
FTAR PUS	STAKA	91

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal Islam banyak ulama perempuan yang tampil sebagai tokoh agama, cakap dalam ilmu pengetahuan, serta tokoh politik dengan perangai yang terpuji. Keulamaan atau keahliannya diakui publik, seperti Aisyah istri Rasullullah yang menjadi guru dari beberapa sahabat Nabi. Periode berikutnya, sejarah mencatat nama-nama ulama perempuan yang gemilang. Kehebatan keilmuan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal ternyata lahir atas didikan seorang ulama perempuan sekaligus cicit Nabi, Sayyidah Nafisah (762-824 M/145-208 H).

Fenomena marginalisasi ulama perempuan mulai terjadi pada masa-masa selanjutnya. Ulama perempuan seakan tenggelam di bawah panggung sejarah akibat proses dominasi laki-laki. Masa itu budaya patriarki kembali menguat dalam relasi keilmuan ulama, sehingga tokoh dan ulama perempuan menjadi terpinggirkan dan dilupakan. (Yafie, 2017, pp. xvi-xviii)

Proses dilupakannya peran ulama perempuan dalam sejarah terus berlanjut menjadi salah satu bentuk ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah marginalisasi atau proses peminggiran peran (perempuan) di ruang publik. Dalam konteks ini status seseorang atau sekelompok orang yang secara "sengaja" diposisikan dalam situasi sulit, sehingga tidak berdaya dan tidak berkembang, akhirnya dianggap tidak penting perannya dalam suatu masyarakat. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai

kelompok yang tidak mendominasi. Sedangkan menurut istilah, marginal berarti seseorang atau kelompok yang tidak dapat menyesuaikan serta melibatkan diri dalam proses pembangunan.¹

Marginalisasi juga bisa dipandang sebagai proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh kaum yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai macam alasan demi tercapainya suatu tujuan. Di sisi lain, bisa diartikan sebagai proses pemiskinan, karena pihak yang termarginalkan tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Proses marginalisasi yang dialami perempuan diakibatkan oleh konstruksi sosial-budaya masyarakat yang masih sangat kuat mempertahankan nilai-nilai patrimonial.

Sejak masa awal Islam memasuki Indonesia, Ulama perempuan tidak banyak mendapat perhatian para sarjana, sehingga sedikit sekali yang tercatat dalam sejarah dibandingkan dengan ulama laki-laki. Hanya ada beberapa catatan perempuan yang berilmu dan pernah tampil di ruang publik. Oleh karenanya banyak yang mengkritik mengenai kelangkaan penulisan sejarah bertemakan perempuan. Salah satunya Kuntowijoyo yang mengeluh akan minat sarjana dalam menuliskan sejarah perempuan di perguruan tinggi. Kerisauan itu ia utarakan seusai menuntaskan bukunya yang berjudul Metodologi Sejarah (1994).

"... belum melihat ada disertasi yang secara khusus membahas sejarah perempuan Indonesia. Ada beberapa skripsi S1 dan thesis S2 sudah tampak menaruh perhatian pada tema tersebut. Padahal di negara maju

,

¹ Sayugo Harun, "Marginalisasi: Sebuah Telaah Filosofi dan Sejarah," 1.

seperti Amerika kajian tentang perempuan sudah menjadi spesialisasi tersendiri..." (Yafie, 2017, p. xxiv)

Meskipun di era sekarang sudah mulai banyak sarjana yang membahas isu ulama perempuan, tetapi jika dibandingkan dengan kajian tentang ulama secara umum sebagai representasi laki-laki masih sangat jauh sekali perbandingannya. Proses peminggiran peran intelektual ini bahkan berdampak juga pada perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam tokoh-tokoh perempuan Islam. Salah satu yang terlihat kasat mata adalah di kota wali Gresik, yang mana terdapat banyak makam-makam ulama, syuhada', serta pahlawan yang sudah lama meninggal sejak dahulu kala, antara lain: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Raden Santri, Tumenggung Pusponegoro, Nyai Ageng Pinatih, Sunan Prapen, Panembahan Resboyo, Dewi Sekardadu, Panembahan Kawis Guwo, Putri Cempa, Senopati Tanggung Boyo, Fatimah binti Maimun, Waliyah Siti Zainab, Maulana Umar Mas'ud, dan masih banyak lagi. 2 Dari makam-makam yang sudah disebutkan di atas kemungkinan masih ada yang belum terekspos seperti makam Nyai Jika di Ujungpangkah. Sayangnya, penghormatan atau perlakuan masyarakat terhadap makam ulama laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda, baik itu secara material, sosial, intelektual, maupun spiritual.

Skripsi ini akan membahas perlakuan masyarakat terhadap dua makam ulama perempuan, yakni makam Fatimah binti Maimun yang berada di Leran, Manyar, dan makam Nyai Jika di daerah Pangkah Wetan, Ujungpangkah.

² Mistikus; Jalan Cinta sang Sufi, "Ziarah Makam Kota Gresik," https://mistikus-sufi.blogspot.com/2011/07/ziarah-makam-kota-Gresik.html (03 Januari 2020).

Dalam karya-karya sejarah maupun penuturan rakyat setempat (foklor), kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh besar dalam proses islamisasi. Sayangnya, pengaruh keulamaannya kurang begitu mendapat perhatian oleh masyarakat setempat maupun para sarjana. Hal ini dapat dibuktikan dengan perlakuan masyarakat terhadap makam kedua ulama perempuan tersebut yang tidak seistimewa makam para sunan dan ulama laki-laki di Gresik, seperti makam Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim yang bangunan makamnya sangat terawat dan bagus, sehingga banyak dikunjungi peziarah serta banyak mendapat perhatian oleh sejarawan terkait dengan peran keulamaannya.

Semua perlakuan tersebut berbanding terbalik dengan makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika. Makamnya tidak begitu terawat, peziarah tak begitu ramai, bangunan di sekitar makamnya pun sangat sederhana. Selain itu masih sangat jarang karya sejarah yang mengisahkan keulamaan keduanya. Mengacu pada keadaan tersebut, skripsi ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam ulama perempuan yang tidak mendapatkan perhatian layaknya makam ulama laki-laki. Faktor apa saja yang sebenarnya menjadi sebab terjadinya perbedaan perlakuan tersebut. Karena itu pula riset yang merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana oleh penulis diberi judul "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)."

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk membahas permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah berikut ini:

- Bagaimana awal mula terjadinya marginalisasi ulama perempuan dalam sejarah intelektual Islam?
- 2. Bagaimana figur ketokohan Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dalam karya-karya Sejarah?
- 3. Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap Makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- Mengungkap dan menjelaskan bagaimana konstruksi sosial budaya yang melatari sejarah terjadinya proses marginalisasi terhadap ulama perempuan.
- Menjelaskan bagaimana figur ketokohan (biografi) Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dalam narasi sejarah baik lisan maupun tulisan yang berkembang di masyarakat.
- Mendeskripsikan perbedaan perlakuan masyarakat terhadap keberadaan makam Nyai Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dengan makam para ulama laki-laki di Gresik, seperti Syeikh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, dan lain-lain.

Di samping itu secara umum penulisan skripsi ini diharapkan dapat melatih penulis dalam mempraktikkan metode sejarah dengan harapan mampu menghasilkan karya ilmiah yang objektif dan berkualitas. Selain itu, juga diharapkan mampu menambah wawasan mengenai suatu fenomena dengan menggunakan sudut pandang historis dan sosiologis. Sebagai tugas akhir, skripsi ini digunakan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Ketika melakukan suatu penelitian, pastinya diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti maupun khalayak umum. Berikut manfaat yang bisa diambil dari penelitian yang berjudul "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)."

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai fenomena marginalisasi ulama perempuan serta mengenalkan dua tokoh perempuan yang makamnya terletak di kabupaten Gresik, Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika. Karena marginalisasi tersebut tidak hanya terkait dengan peran dan karya intelektual sang ulama, tetapi juga pada eksistensi makam mereka secara kultural di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama bidang Sejarah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah khazanah keilmuan peneliti mengenai fenomena marginalisasi ulama perempuan, serta sebagai bahan refleksi peneliti yang

juga seorang perempuan dalam menghadapi realitas kultural di masyarakat yang masih kuat mengandung unsur-unsur patriaki sehingga kurang mendukung terhadap eksistensi perempuan di ruang publik. Dengan memperlajari dua tokoh perempuan yang makamnya terletak di kabupaten Gresik, Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika, peneliti berharap bisa lebih bersemangat memperjuangkan keadilan di masyarakat.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian skripsi dengan judul "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)" menggunakan pendekatan Historis dan Sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkap riwayat Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika, sementara pendekatan sosiologis digunakan sebagai alat bantu guna merekonstruksi aspek-aspek sosial kultural yang melatarbelakangi fenomena marginalisasi terhadap ulama perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikembangkan dari pemikiran dasar Ibnu Khaldun tentang pembagian masyarakat dalam karyanya, Muqaddimah, di mana Ibnu Khaldun melihat dan membandingkan cara hidup masyarakat badui (badawah) dan modern (ahlul hadhar) ternyata mempengaruhi cara berpikir dan berkebudayaan. Ibnu Khaldun membagi menjadi dua kelompok sosial dengan karakter yang berseberangan. Pertama, badawah (badui) yakni masyarakat yang tinggal di daerah pelosok. Kedua, hadharah (modern) yakni masyarakat yang identik dengan kehidupan kota.

Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat modern (ahlul hadhar) memiliki kehidupan yang nyaman, mewah, serta banyak mengikuti dorongan rasional hawa nafsu. Sedangkan masyarakat badui pola pikir serta tindakan sosialnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan material (geografis), sarana fisik, iklim dan keadaan cuaca. Masyarakat badui cenderung pemberani, berjiwa sosial tinggi, serta sangat menghormati norma-norma sosial. (Khaldun, 2011, pp. 174-185). Dengan mengacu pada potensi adanya perbedaan konstruksi budaya inilah, skripsi ini menganalisis perbedaam perlakuan masyarakat terhadap makam ulama perempuan dan laki-laki di kabupaten Gresik.

Mengacu pada asumsi teoritik Ibnu Khaldun di atas, penelitian ini menelusuri faktor sosial kultural yang berkembang dalam sejarah ummat Islam dan juga masyarakat desa dimana makam para ulama itu berada. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena marginalisasi tersebut. Dapat diketahui dari pengembangan teknologi antara makam ulama yang ada di desa dan di kota. Makam ulama di kota lebih dekat dengan industrialisasi sehingga teknologi lebih maju dan biasanya dijadikan sebagai objek pariwisata. Hal ini sekaligus untuk merekonstruski pemikiran dan perilaku masyarakat terhadap makam-makam yang ada di kabupaten Gresik. Maka dari itu, teori konstruksi sosial fundamental tentang pembagian masyarakat dari Ibnu Khaldun dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)."

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat diperlukan untuk menentukan posisi penelitian ini dalam peta penelitian yang memiliki kesamaan tema tentang marginalisasi ulama perempuan. Selain itu agar peneliti bisa menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu juga berguna mempermudah dalam mencari bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan peneliti:

- Buku:

Terdapat beberapa buku yang masih terkait dengan tema yang diangkat yakni: artikel dalam buku "Ulama Perempuan Indonesia" yang ditulis oleh Azyumardi Azra yang mengangkat perjuangan beberapa tokoh ulama perempuan dan buku "Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia" yang membahas mengenai peran beberapa tokoh perempuan Indonesia dalam rangka membawa perubahan signifikan bagi kaumnya, diterbitkan dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia pada tanggal 25-27 April 2017.

- Artikel atau Jurnal:

Terdapat beberapa artikel atau jurnal yang masih terkait dengan tema yang diangkat yakni: artikel atau jurnal dengan tema ulama perempuan antara lain, "Nyai Khoiriyah Hasyim; Ulama Perempuan yang Terlupakan." membahas peran seorang ulama perempuan namun jasanya belum banyak diketahui khalayak ramai dalam laman Hidayatullah.com, jurnal yang ditulis

oleh Rohmatun Lukluk Isnaini dengan judul "Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Rahmah el-Yunusiyah," dan jurnal yang ditulis oleh Isnatin Ulfah dengan judul "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia: Refleksi Atas Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia." Sedangkan tema marginalisasi terdapat dalam artikel yang ditulis oleh Sayugo Harun dengan judul "Marginalisasi: Sebuah Telaah Filosofi dan Sejarah" dan jurnal yang ditulis oleh Eni Sugiarti dengan judul "Marginalisasi Wanita Madura."

- Skripsi:

Mengenai Fatimah binti Maimun, penulis menemukan dua penelitian terdahulu, yakni: Pertama, skripsi yang ditulis oleh Zumrotul Ulya dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1995 yang berjudul "Makam Fatimah Binti Maimun: Studi Tentang Penyebaran Islam di Jawa" membahas tentang Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh ulama perempuan bernama Fatimah binti Maimun. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ridwan dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2004 dengan judul "Siti Fatimah binti Maimun di Desa Leran kec. Manyar kab. Gresik: Studi Tentang Penziarahan Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun Tahun 2001 s/d 2002" membahas tentang penziarahan di makam Fatimah binti Maimun. Sedangkan mengenai marginalisasi terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridwan dari UIN Alauddin Makassar pada tahun 2016 dengan judul "Marginalisasi Kaum Perempuan Dalam Berpolitik (Studi Analisis Kesetaraan Gender) Dalam Aspek Hukum Islam." Namun, kedua skripsi

tersebut belum sepenuhnya membahas mengenai tema yang akan diangkat oleh penulis secara spesifik.

G. Metode Penelitian

Penelitian skripsi dengan judul "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)" ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu periodesasi yang harus ditempuh untuk suatu penelitian dengan kemampuan yang ada guna mencapai hakikat sejarah. Kemudian disampaikan kepada para ahli dan pembaca secara umum. Penelitian merupakan usaha menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam memecahkan suatu masalah, metode ilmiah lebih mementingkan aplikasi berfikir deduktif-induktif. (Narbuko & Achmadi, 1997, pp. 2-3)

Dalam melakukan suatu penelitian sejarah, diperlukan adanya langkahlangkah khusus agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum terbagi menjadi empat langkah. Setelah menentukan topik penelitian, maka disusul dengan tahap heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).

Pemilihan topik ini dilakukan dilakukan penulis karena tema ini belum banyak dikaji dalam sejarah, bahkan bisa dikatakan dalam kasus perlakukan

.

³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama R. I., 1986, 16.

terhadap makam ulama perempuan belum ada yang meneliti sehingga menjadi suatu tantangan tersendiri bagi peneliti. Topik ini juga memiliki kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dengan penulis yang kebetulan lahir dan besar di kabupaten Gresik sebagai seorang perempuan. Setelah menentukan topik tersebut, penulis melakukan rencana penelitian dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah, antara lain:

- Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber sejarah dapat disebut juga data sejarah. Sumber menurut bahannya ada sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Dalam penelitian ini ditemukan sumber primer berupa makam kedua tokoh yang diangkat dan sumber sejarah lisan masyarakat sekitar makam. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku bacaan antara lain Atlas Wali Songo, Kisah Rakyat Ujungpangkah, artikel-artikel terkait, dan sumber lainnya. Selain itu, penulis juga melakukan observasi ke tempat objek yang akan diteliti serta melakukan wawancara ke informan yang dianggap mengetahui informasi yang akan diteliti.

- Verifikasi (Kritik)

Terbagi menjadi dua yakni autentisitas dan kredibilitas. Kredibilitas merupakan kritik intern bahwa kedua tokoh Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika, merupakan pendakwah Islam pada masa awal. Hanya saja, lokasi dakwah mereka berbeda. Sementara autentisitas atau kritik ekstern dilakukan dengan pengamatan terhadap dokumen-dokumen serta temuan arkeologis kedua tokoh kemudian dicocokkan dengan sumber-sumber lain

yang ditemukan. Di antara adanya hipostesis mengenai nisan makam Fatimah yang sebenarnya merupakan sarana pemberat kapal laut para saudagar Islam yang dibuang ke Gresik yang dikenal sebagai kota Bandar. Meskipun kritik ini juga masih lemah, karena bisa dibalik logikanya yakni dengan adanya nisan yang diperlakukan secara khusus oleh masyarakat menandakan bahwa saat itu sudah sangat menghormati makam orang-orang Islam. Karena keterbatasan keterampilan dan dana peneliti tidak melakukan uji kimiawi terhadap situs yang ada untuk mengetahui umur nisan atau makam yang ada.

- Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah biasanya berupa analisis sejarah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai sumber baik itu dokumen yang ditemukan, maupun buku serta mengunjungi situs-situs terkait atau wawancara, kemudian melakukan perbandingan guna menemukan kesimpulan untuk ditafsirkan agar dapat diketahui kualitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

- Histoiografi (Penulisan)

Dalam historiografi ada dua cara yang dapat dilakukan, informasi deskriptif dan informasi analisis. Informasi deskriptif berupa pemaparan data dalam bentuk kutipan-kutipan langsung. Sedangkan informasi analisis berupa pemaparan data dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan hasil analisis penulis baik itu secara sinkronik maupun diakronik. Dalam konteks ini penulis melakukan dua proses di atas dalam menggambarkan fenomena

marginalisasi ulama perempuan yakni makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut ini sistematika pembahasan skripsi dengan judul "Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika)."

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang: 1). Latar Belakang Masalah 2). Rumusan Masalah 3). Tujuan Penelitian 4). Manfaat Penelitian 5). Pendekatan dan Kerangka Teoritik 6). Penelitian Terdahulu 7). Metode Penelitian 8). Sistematika Pembahasan.

BAB II: KONSTRUKSI SEJARAH MARGINALISASI ULAMA PEREMPUAN DALAM ISLAM

Berisi tentang: 1). Definisi Marginalisasi ulama perempuan 2). Sejarah Marginalisasi Ulama Perempuan dalam Islam 3). Marginalisasi Ulama Perempuan di Indonesia.

BAB III: FIGUR KEULAMAAN FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI JIKA DALAM KONSTRUKSI KARYA-KARYA SEJARAH DAN SEJARAH LISAN

Berisi tentang: 1). Islamisasi di Gresik 2). Biografi Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika 3). Keulamaan Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dalam karya-karya sejarah dan sejarah lisan yang berkembang di Gresik.

BAB IV: PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM ULAMA PEREMPUAN FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI JIKA

Berisi tentang: 1). Perbedaan perlakuan secara material masyarakat terhadap makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dibandingkan makam para wali di Gresik. 2). Perbedaan perlakuan secara sosial masyarakat terhadap makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dengan makam para wali di Gresik. 3). Perbedaan perlakuan masyarakat secara intelektual terhadap makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dibandingkan makam para wali di Gresik. 4). Perbedaan perlakuan masyarakat secara spiritual terhadap makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dengan makam para wali di Gresik.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran guna perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II

KONSTRUKSI SEJARAH MARGINALISASI ULAMA PEREMPUAN DALAM ISLAM

A. Definisi Marginalisasi Ulama Perempuan

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat merupakan salah satu dampak dari era globalisasi. Pada era ini banyak perubahan-perubahan fundamental yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan serta membawa pengaruh yang signifikan, baik positif maupun negatif. Kemajuan IPTEK melahirkan *knowledge society* (dominasi otoritas ilmu pengetahuan) dan *global village* (menyempitnya makna perbedaan jarak, ruang, dan waktu).⁴

Kemunculan *knowledge society* dan *global village* menimbulkan konstruksi sosial yang bersifat patriarki. Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang utama kekuasaan dan mendominasi dalam segala peran, baik kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan properti. Dalam sistem patriarki, perempuan menjadi tekanan yang dirugikan, dipinggirkan, bahkan terkadang keberadaannya tidak dianggap. Anggapan-anggapan tersebut dalam Sosiologi dinamakan Marginalisasi.

Sayugo Harun dalam artikelnya "Marginalisasi: Sebuah Telaah Filosofi dan Sejarah" menyatakan bahwa belum ada kesepakatan mengenai definisi marginalisasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan marginalisasi sebagai usaha membatasi, termasuk pembatasan tampil dalam lingkup publik.

⁴ Inayah Rohmaniyah, "Gender dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama," Jurnal Studi-Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 10, No. 2 (2019), 207.

⁵ Wikipedia, "Patriarki," dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Patriarki (16 Januari 2020).

Istilah marginalisasi selalu dikaitkan dengan gender. Dalam sosiologi, masalah gender terkategorikan sebagai salah satu masalah sosial. Bukan persoalan jenis kelamin yang diperdebatkan, namun kultur masyarakat tradisional yang selalu memarginalkan peran perempuan. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang selalu mendapat peran dan kedudukan yang superior. (Setadi & Kolip, 2011, p. 58)

Marginalisasi merupakan bentuk dari ketidakadilan gender berupa proses pemiskinan. Proses pemiskinan dapat bersumber dari kebijakan publik, keyakinan, tafsir agama, tradisi, bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi yang dialami oleh kaum perempuan dapat terjadi di mana saja, seperti rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan pemerintahan. (Narwoko & Suyanto, 2004, p. 341). Ketidakadilan sosial yang diterima perempuan tidak hanya marginal saja, namun juga mengakibatkan subordinasi⁶, strereotip⁷, dan diskriminasi.⁸

Menurut perspektif perempuan, seperti yang diungkapkan oleh Murniati bahwa marginalisasi merupakan menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi yakni proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan demi suatu tujuan. (Harun, Marginalisasi: Sebuah Telaah Filosofi dan Sejarah, TT, p. 3) Dalam lingkup sejarah marginalisasi memiliki awalan yang berbeda pada setiap peradaban. Tidak ada kesepakatan

⁶ Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang emosional, irasional dalam berfikir, tidak bisa menjadi pemimpin, dan sebagai akibatnya perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak strategis.

⁷ Pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan.

⁸ Perbedaan perlakuan berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.

secara pasti yang menyatakan kapan marginalisasi mulai muncul dalam sejarah manusia.

Secara umum, marginalisasi adalah proses sosial yang membuat masyarakat menjadi marginal (terpinggirkan), terjadi secara ilmiah maupun dikreasikan, sehingga masyarakat memiliki kedudukan sosial yang terpinggirkan. Fenomena marginalisasi biasanya muncul dari masyarakat pedesaan yang dapat melahirkan kemelaratan. Suatu kebudayaan pribumi yang memiliki ciri tertentu yang menunujukkan fenomena integral dalam masyarakat juga bisa menjadi penyebab munculnya marginalisasi.⁹

Di antara semua pihak yang mengalami marginalisasi, perempuan menjadi pihak yang selalu termarginalkan. Dalam catatan-catatan sejarah banyak yang mengisahkan mengenai perlakuan negasi laki-laki terhadap perempuan. Zaman selalu berganti, namun budaya patriarki semakin membabi buta. Kecanggihan teknologi tidak menjadi bukti keadilan akan berdiri kokoh. Penindasan model baru sedang meluap. Ketika mesin menggantikan segala pekerjaan manusia menjadikan peran perempuan semakin termarginalkan.

Diskriminasi yang terjadi pada perempuan tidak selalu menimbulkan tindak kekerasan. Namun posisi subordinatif menjadikan peluang tindak kekerasan bagi perempuan. Dalam pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Nairobi tahun 1985 menyatakan bahwa:

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan psikologis, termasuk ancaman

⁹ Firminus, "Definisi Marginalisasi Menurut Para Ahli" dalam http://www.firminusminus.blogspot.com/2013/04/definisi-marginalisasi-menurut-para-ahli.html?m=1 (23 Januari 2020)

tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan publik maupun dalam kehidupan individu. (Darni, 2016, p. 10)

Diskriminasi terhadap perempuan dan sistem patriarki yang diakibatkan oleh faktor sosio-budaya memberikan kekuasaan kepada laki-laki. Patriarki merupakan tradisi laki-laki dalam masyarakat yang membungkam perempuan, mengesampingkan kehidupan mereka, serta memperlakukan mereka hanya sebagai pelengkap. Dalam sistem partriarki terjadi proses hegemoni yang berlangsung secara progresif. Sehingga menjadikan ideologi patriarki terinternalisasi ke dalam pikiran dan nurani perempuan.

Marginalisasi juga dialami oleh ulama perempuan atau dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan 'Nyai.' Ulama adalah orang yang ahli dalam bidang pengetahuan agama Islam.¹⁰ Awalnya, istilah ulama secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau memiliki ilmu, tidak ada batasan ilmu yang spesifik. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih.¹¹

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) menyebutkan bahwa perempuan tidak mau dikatakan sebagai ulama. Di masyarakat tidak ada yang namanya ulama perempuan, meskipun sudah menyumbangkan peran, ulama perempuan tidak mendapatkan ruang untuk berkiprah. Sehingga kesan ulama hanya untuk laki-laki saja. Namun, terjadi kesepakatan mengenai definisi ulama perempuan di tengah memanasnya perdebatan. Ulama perempuan

_

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Ulama" dalam https://kbbi.web.id/ulama.html (27 Januari 2020).

¹¹ Azyumardi Azra,"Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi" dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, ed. Jajat Burhanudin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxviii.

adalah mereka yang mendalami ilmu-ilmu agama, memahami ilmu-ilmu umum, memiliki komitmen dan terlibat dalam kemaslahatan ummat, memahami syariat secara menyeluruh, serta ulama merupakan tempat bertanya masyarakat. Untuk membedakan dengan ulama laki-laki, ulama perempuan harus memiliki kesadaran gender, tidak melakukan kekerasan serta diskriminasi terhadap perempuan, dan memperjuangkan keadilan gender sebagai tujuan dari Islam.¹²

Pada dasarnya, ulama adalah orang-orang yang berpengetahuan luas dan mendalam, ilmunya mengantarkan pada *kashatullah* (takut kepada Allah), berbudi pekerti luhur, beramal shaleh, serta menghindari akhlak dan amal yang tercela. Faktor religio-sosiologis menjadi sangat penting di lingkungan masyarakat Muslim Indonesia. Seseorang benar-benar mendapat pengakuan sebagai ulama jika sudah diakui komunitasnya. Pengakuan tersebut berdasarkan pada pertimbangan keahlian dalam pengetahuan agama, khususnya fikih, serta integritas moral dan akhlaknya. Ulama-ulama perempuan Indonesia dapat dipastikan sebagai tokoh yang memiliki keitimewaan dan keunggulan.¹³

Dalam konteks masyarakat Islam, ulama sering diidentifikasikan sebagai ahli waris para Nabi (*warathat al-anbiya'*). Hal ini mengacu pada fungsi ulama sebagai pengembang risalah kenabian yang disampaikan kepada ummat manusia. Status keulamaan dalam masyarakat Islam dapat disandang siapa

-

¹² UPI, "Mendefinisikan Ulama Perempuan," dalam https://infokupi.com/mendefinisikan-ulama-perempuan/ (27 Januari 2020).

¹³ Azra, "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi"... xxxii.

saja. Ulama yang dimaksudkan adalah seseorang dengan pengetahuan agama sampai mencakup ukuran tertentu dan diterima masyarakat sekitar.

Di Indonesia, dijumpai banyak sebutan yang diperuntukkan bagi ulama. Di Jawa Barat ulama disebut dengan *ajengan*. Di Sumatera Barat ulama disebut dengan *buya*. Di Aceh ulama disebut dengan *tengku*, dan lain-lain. Selain itu, khusus bagi masyarakat Jawa, sebutan kehormatan bagi ulama laki-laki yakni *kiyai*, sementara bagi ulama perempuan adalah *nyai*. (Huda, 2015, pp. 157-158)

Berbeda dengan Huda, Gus Mus berpandangan bahwa kiyai adalah orang yang dihormati oleh masyarakat karena ilmu, jasa, juga kasih sayang terhadap masyarakat. Sementara ulama memiliki pengertian orang pandai dan berpengetahuan. Istilah ulama di kalangan Pesantren selalu dikaitkan dengan orang-orang sesuai sabda Nabi "al-Ulama Warathatul Anbiyaa." Berdasarkan sabda tersebut, jika Nabi mengemban misi risalah dan nubuwwah, maka seseorang baru bisa dikatakan ulama apabila telah melaksanakan salah satu dari kedua misi tersebut.¹⁴

Istilah ulama dan kiyai yang berkembang di masyarakat seakan-akan satu kesatuan. Bisa saja hasil dari produk masyarakat itu sendiri, produk pemerintah, ataupun produk pers. Modernisasi menuntut adanya spesialisasi. Ulama saat ini ada yang spesialisasinya hanya urusan ritual, ada yang hanya urusan sosial, bahkan sebutan kiyai pun sudah bermacam-macam.

Perempuan Indonesia memiliki lebih banyak peluang untuk semakin maju dalam segala bidang, khususnya keulamaan dan keilmuan jika dibandingkan

٠

¹⁴ A. Mustofa Bisri, "Kiai dan Ulama" dalam <u>gusmus.net/gado-gado/kiai-dan-ulama</u> (01 Februari 2020).

dengan perempuan lain di negara-negara Muslim. Hanya saja tidak banyak data sejarah yang mencatat nama-nama mereka. Seperti dua perempuan ulama yang makamnya terletak di Gresik, Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika.

B. Marginalisasi Ulama Perempuan Dalam Sejarah Islam

Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* diangkat menjadi Nabi dan Rasul untuk memperbaiki akhlak manusia. Utamanya akhlak masyarakat jahiliyah yang semena-mena dalam memperlakukan perempuan. Sehingga pada masa awal Islam perempuan memperoleh dan mendapatkan penghargaan yang sangat mulia dibandingkan dengan perlakuan yang mereka dapat sebelum Islam hadir. Bukan hanya laki-laki, banyak perempuan saat itu yang menjadi ulama dan intelektual dengan berbagai keahlian. (Yafie, 2017, p. xv)

Pada masa awal Islam, perempuan baru terbebaskan dari belenggu era jahiliyah. Sehingga ketika perempuan mendapat ruang dan kesempatan untuk belajar serta memperbaiki harga dirinya merupakan sesuatu yang luar biasa. Para ulama perempuan telah tampil sebagai tokoh agama, pakar ilmu pengetahuan, serta politikus dengan moralitas yang terpuji.

Di dalam agama Yahudi, Islam, dan Kristen terdapat suatu persamaan ajaran mengenai asal-usul nenek moyang manusia yakni Adam dan Hawa yang ditempatkan oleh Allah di surga 'Adn. Namun, karena terpedaya oleh rayuan Iblis maka keduanya terusir dan diturunkan ke bumi untuk hidup dan berkembang biak sampai ajal menjemput.¹⁵

.

¹⁵ Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 48.

Kristen mempercayai bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan membawa dosa dan yang menjadi pangkal timbulnya dosa adalah perempuan. Sebab perempuan yang pertama kali terpedaya oleh rayuan Iblis hingga terusir dari surga. Sementara al-Quran menggambarkan pribadi seorang laki-laki berakal yang telah mengikat janji dengan Allah, namun karena terpedaya oleh hawa nafsu serta rayuan Syetan sehingga dia lupa akan janjinya. Dia menjadi lemah dan tidak kuat menghadapi perdayaan, seperti yang terdapat dalam Q. S. Thaha (20): 120-121.

Salah satu ajaran pokok Kristen mengenai dosa besar yang tumbuh dalam kehidupan manusia adalah karena rayuan perempuan. Maka segala sumpah, sampah, serapah, pangkal balak, induk bencana tertimbun kepada perempuan. Bahkan Sancta Agustin juga memberikan keputusan hukum mengenai perempuan, bahwa perempuan hendaknya dipandang selalu kurang, baik kedudukannya sebagai istri maupun ibu. Karena perempuan di muka bumi ini sebangsa dengan binatang merayap yang tidak memiliki pendirian tetap. (Hamka, 1996, pp. 51-52)

Yahudi memandang martabat perempuan sama halnya dengan pembantu, perempuan adalah sumber masalah yang harus di musnahkan karena telah terlaknat menyebabkan Nabi Adam di usir dari Surga sebab itulah perempuan tak kalah dengan sampah. Sedangkan Nasrani menjadikan perempuan seperti barang dagangan, dibungkam dan tidak mendapatkan hak berbicara, pembagian harta dan berkembang. Perempuan hanya dijadikan alat pemuas seks belaka,

.

¹⁶ A. Prasetyo Nunuk Murniati, *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*, ed. Fauzie Ridjal dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), 7.

membuang, dan membunuh anak perempuan karena menganggap aib bagi keluarga besar.

Padahal penciptaan Hawa, seperti yang tertuang dalam Q.S. An-Nisa':1 secara tidak langsung Allah menunjukkan kepada Adam bahwa perbedaan itu rahmat, keluarga itu berharga, sehingga Adam akan berusaha menjadi sebaikbaik imam.

ئايّها النّاس ا تّقوا ربّكم الّذى خلقلكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها وبثّ منهما رجالا كثيرا ونساء و اتّقوا الله الّذى تساءلون به والارحام ع إنّ الله كان عليكم رقيبا

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri¹⁷, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."¹⁸

Kenyataan yang terjadi tak seperti apa yang diharapkan. Ketika masa umat Yahudi dan Nasrani, perempuan dianggap seperti sampah hingga perlakuan-perlakuan tidak manusiawi menjadi makanan sehari-hari. Berbeda dengan Islam yang menjunjung tinggi derajat perempuan. Bahkan banyak perempuan-

1

¹⁷ Seorang diri ditafsirkan sebagai satu jiwa (Adam). Kemudiandari Adam, Dia menciptakan istrinya yaitu Hawa. Dari keduanya, Dia banyak menyebarkan banyak laki-laki dan perempuan ke berbagai penjuru bumi. Keterangan lebih lengkap bisa dilihat pada laman https://tafsirweb.com/1533-quran-surat-an-nisa-ayat-1.html atau dibuku-buku tafsir lainnya.

¹⁸ Al-Quran, 4 (An-Nisa'): 1.

perempuan mulia yang namanya diabadikan dalam al-Quran. Selain itu, juga banyak hadits Rasulullah mengenai anjuran memuliakan perempuan.

Islam sangat menghormati perempuan, bahkan memberikan ruang bagi perempuan dalam mengembangkan intelektualnya. Sehingga muncul beberapa ulama perempuan di awal-awal kedatangan Islam seperti Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah binti Abi Umayyah, Hafshah binti Umar, Asma binti Abu Bakar, Ramlah binti Abi Sufyan, serta Fatimah binti Qais, yang menjadi guru dan tempat bertanya sahabat laki-laki. Namun pada zaman itu belum ada sebutan ulama perempuan, sebutannya hanya sebagai sahabat Nabi.

Asy-Syifa binti Ab dillah al-Adawiyah yang berasal dari suku Quraisy digadang-gadang sebagai guru perempuan pertama dalam sejarah Islam. Kecerdaan dan keterampilannya tertuang dalam disiplin kedokteran terutama kejiwaan, pengobatan rukiyahnya sangat terkenal kala itu. Asy-Syifa merupakan perempuan beruntung yang pandai membaca dan menulis sebelum kedatangan Islam. Setelah memeluk Islam, dirinya menjadi guru para muslimah, salah satu muridnya adalah Hafshah binti Umar. Di masa kekhalifahan Umar, As-Syifa dipercaya mengurusi masalah pasar. As-Syifa juga telah meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah yang juga menjadi rujukan muhaddits lain. 19

-

Wahidah Handasah, "Guru Wanita Pertama dalam Islam" dalam https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/09/omj1rv313-guru-wanita-pertama-dalam-islam (23 Juli 2020).

Al-Quran juga mengabadikan nama-nama perempuan yang memiliki kapabilitas keilmuan dan keulamaan, seperti Maryam (Q. S. Ali Imron: 42), Ibu dan Saudari Musa (Q. S. al-Qashash: 7, 10, 12), Istri Musa (al-Qashash: 26-27), Asiyah (Q. S. al-Qashash: 9; Q. S. at-Tarim: 11), Ratu Balqis (Q. S. an-Naml: 22-44), Istri Imron (Q. S. Ali Imran: 33-34), Hawa (Thaha: 117), Sarah (Q. S. Hud: 72), dan masih banyak lagi. 20

Periode berikutnya, terdapat nama-nama ulama yang gemilang sehingga dari didikannya muncul tokoh-tokoh besar. Sebut saja Sayyidah Nafisah (762-824 M/145-208 H)²¹, cicit Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassallam*, guru Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Cicit Nabi yang lain, Sukainah binti Husain (w. 735 M/177 H), seorang yang menguasai seni dan sastra serta menjadi guru para penyair besar pada zamannya. (Yafie, 2017, p. xvii)

Tokoh-tokoh masyhur di berbagai bidang juga banyak yang belajar pada ulama perempuan. Antara lain tiga ahli hadits terkemuka; as-Sakhawi (w. 1497 M) berguru pada 46 perempuan, Imam Ibnu Hajar al-'Asqallani (w. 1449 M) berguru pada 53 perempuan, Imam Suyuthi (w. 1505 M) berguru pada 33 perempuan. Ahli hadits lain yang juga belajar pada 80 perawi perempuan yakni al-Hafidz Ibnu Asakir (w. 571 H), seorang ahli hadits yang dikenal dengan ketelitiannya dalam menyeleksi hadits sehingga dijuluki *Hafidzul Ummah*

_

Salimah (Persaudaraan Muslimah), "Perempuan Dalam Alquran" dalam https://www.salimah.or.id/2017/salam-salimah/perempuan-dalam-al-quran (28 Januari 2020).

²¹ Beliau merupakan seorang hafidzah, *mufassir*, *muhaddits*, ahli ibadah, dan sudah haji sebanyak 30 kali. Selain itu, beliau juga pemimpin gerakan rakyat yang menentang penguasa dzalim, Ibnu Talun.

(penjaga ummat).²² Sufi agung; Syaikhul Akbar dan Muhyiddin Ibnu 'Arabi juga berguru pada tiga orang perempuan cerdas dan alim di Makkah.²³ Di kalangan sufi juga ada perempuan yang terkenal, Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M), puisi-puisinya tentang *mahabbah* memberikan inspirasi kepada sufi lain sepanjang sejarah.²⁴

Fenomena marginalisasi mulai terjangkit pada perempuan ulama pada dekade selanjutnya. Laki-laki mendominasi di berbagai sektor sehingga menghidupkan kembali sistem patriarki. Seorang sarjana Syuriah, Dr. Muhammad al-Habasy, seperti yang termaktub dalam *al-Mar'ah Baina al-Syari'ah wa al-Hayah* mengatakan bahwa peminggiran kaum perempuan didasarkan pada argumen *Sadd al-Dzari'ah* (menutup pintu kerusakan).

Secara terperinci, pada generasi sahabat Nabi tercatat 1232 perempuan yang aktif di medan keilmuan (periwayat hadits). Zaman tabi'in tercatat hanya tinggal 150 perempuan. Selanjutnya, zaman tabi'ut tabi'in tersisa hanya 50 perempuan. Dirasah keilmuan kian kosong dari peran perempuan pada setiap zaman. (Jamhari & Ropi, 2003, p. 50)

Keikutsertaan perempuan di ruang publik, terutama dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dipandang dapat menimbulkan fitnah dan *inhiraf* (penyimpangan moral). Sehingga muncul aturan-aturan yang membatasi gerak-

-

²² Muhammad Ibrahim Salim, Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah (Jakarta: Gema Insani, 2002), 122.

²³ Sayyidah Nizam, Fakhr al- Nisa, dan Qurrah al- 'Ain.

²⁴ Husein Muhammad, "Apa Peran Ulama Perempuan Dalam Sejarah Peradaban Islam?" dalam https://alif.id/read/husein-muhammad/apa-peran-ulama-perempuan-dalam-sejarah-peradaban-islam-b211732p/ (28 Januari 2020).

gerik perempuan, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun politik. Cara pandang tersebut menjadikan perempuan semakin terhimpit. Apalagi pada masa itu gaya kepemimpinan penguasa Muslim banyak yang korup serta mengabaikan hak dan hukum sehingga keadilan tidak bisa ditegakkan.

Salah satu faktor kemunduran ummat Islam dinilai sejumlah peneliti disebabkan oleh peminggiran kaum perempuan dalam ruang publik dan dunia pengetahuan. Marjinalisasi dan subordinasi terhadap perempuan berlangsung secara sistematis dan masif disebabkan karena kebijakan negara yang tidak memihak, bahkan membekukan aktivitas intelektual perempuan.

Ketika Barat masih menganggap perempuan layaknya binatang, salah seorang istri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wassallam* yang bernama Ummu Salamah terlebih dahulu mewakili kaumnya memberanikan mengatakan kegelisahannya kepada Rasulullah. Saat itu topik pembahasan masih sekitar peperangan. Sehingga dari situlah menjadi sebab asbabun nuzul Q. S. an-Nisa': 32-34. ('Abd al-Mu'thi, 2010, p. 391)

Awal abad ke-20 baik di dunia Barat maupun Islam muncul upaya-upaya menggugat keterpinggiran perempuan. Dalam dunia Islam orang yang pertama kali membawa pembaharuan pemikiran Islam yakni Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi (1801-1873 M). ²⁵ Ia mengkritik pandangan-pandangan konservatif yang merendahkan dan memarginalkan perempuan. Kampanye kesetaraan gender serta seruan akses dibukanya pendidikan yang sejajar bagi kaum perempuan ia

²⁵ Pemikir pendidikan dari Mesir lulusan al-Azhar, ayahnya merupakan keturunan dari Husein bin Ali (cucu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassallam).

gaungkan. Pengaruh pemikirannya membawa angin segar bagi pembaharu dalam dunia Islam lainnya, seperti Qasim Amin. Sehingga muncul ulama dan aktivis perempuan di negara-negara Islam. (Yafie, 2017, pp. xix-xx)

Ulama perempuan tersebut beberapa di antaranya adalah Huda Sya'rawi,²⁶ Aisyah Taymuriyah,²⁷ Malak Hifni Nashif,²⁸ Nabawiyah Musa,²⁹ Zainab al-Ghazali,³⁰ Aisyah Abdurrahman binti Syathi,³¹ Asma Barlas,³² Aminah Wadud,³³ Fatimah Mernissi,³⁴ Nazhirah Zainuddin,³⁵ dan masih banyak lagi.

C. Marginalisasi Ulama Perempuan Dalam Sejarah Indonesia

Marginalisasi terjadi hampir di setiap negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, abad ke-21, perempuan di Indonesia masih banyak yang terbelenggu dengan budaya patriarki. Partisipasi dalam merayakan modernitas bahkan anggapan tidak eksis masih banyak diterima oleh kalangan perempuan Indonesia. Di era yang serba modern saja perempuan masih banyak yang terabaikan hak-haknya apalagi nasib perempuan di era Islam klasik. Hilangnya status intelektual maupun keagamaan bisa terjadi akibat pengetahuan memang tidak menyediakan ruang bagi partisipasi perempuan. (Ulfah, 2012, p. 120)

20

²⁶ Penggagas gerakan pertama di Mesir dan Presiden pertama persatuan Feminis Mesir.

²⁷ Penulis dan Penyair Mesir.

²⁸ Feminis Mesir yang memberikan kontribusi besar terhadap gerakan dan pemikiran dalam wacana politik perempuan Mesir pada awal abad 20.

²⁹ Pelopor pendidikan bagi kaum perempuan Mesir.

³⁰ Pejuang Mesir, Pendiri *The Muslim Women's Association*.

³¹ Feminis yang terkenal dengan kajian dan sastra tematik.

³² Feminis dar Pakistan yang diusir karena mengkritik system hokum yang patiarkhis.

³³ Akademisi dan aktivis yang secara intensif melakukan advokasi bagi hak-hak perempuan dalam pendidikan.

³⁴ Feminis Islam terkemuka dan berpengaruh yang berasal dari Marocco.

³⁵ Feminis asal Irak yang bermukim di Mesir. Ia berani mengkritik pemikiran keagamaan konservatif yang memasung hak-hak perempuan.

Pada akhir abad ke-19 M di Barat muncul sebuah gerakan sebagai bentuk protes atas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Perempuan di dunia Barat tidak memiliki posisi dan martabat yang sejajar dengan laki-laki. Revolusi Perancis (1798) yang lahir dari semangat *Rennaissance* tetap menjadikan perempuan di Eropa dan Amerika dalam posisi warga negara kelas dua. Konstitusi Perancis (1792) terang-terangan melarang perempuan terlibat di ranah publik.³⁶

Sementara pada abad ke-19 M itu juga, menjadi satu periode yang sangat penting dalam sejarah Islam Indonesia. Di mana Barat sedang gencar menuntut keadilan gender, di Indonesia lembaga pendidikan Islam mulai didirikan (Pesantren). Pengaruh keagamaan pesantren sangat besar, apa lagi setelah dipimpin oleh ulama yang memiliki pengalaman belajar di Timur Tengah dan Makkah. Kedudukan ulama (kiyai) di tengah masyarakat sangat disegani. Ulama menjadi agen dalam proses islamisasi dan intensifikasi keislaman masyarakat. (Hasbullah, 2017, p. 91)

Ketika itu Indonesia masih dalam masa kolonialisme. Laki-laki dan perempuan sama-sama mengalami penindasan. Hanya saja, perempuan lebih tertindas daripada kaum lelaki. Tidak ada akses bagi perempuan untuk memajukan dirinya. Keadaan perempuan saat itu sangat terbelakang. diakibatkan karena adat istiadat yang mengekang, kurangnya pendidikan dan pengajaran, kesewenang-wenangan dalam pernikahan, dan lain-lain. (Soedarsono, Lasmindar, & dkk., 1978, p. 2)

_

³⁶ Rahayu Amatullah, *Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah; Menyingkap Peran Muslimah dalam Rentang Sejarah Kemerdekaan* (Surakarta: Indiva, 2017), 110-113.

Kesadaran perempuan Indonesia sebenarnya sudah muncul sebelum abad ke-20. Namun masih bersifat perorangan belum ada organisasi yang mengarah pada kemajuan perempuan Indonesia. Kesadaran dalam memperjuangkan hakhak perempuan di Indonesia dikenal dengan emansipasi. Kartini menjadi tokoh yang terkenal dalam menghidupkan perjuangan perempuan Indonesia melalui pendidikan.

Perempuan Indonesia dari berbagai kalangan selalu termarginalkan, termasuk perempuan Muslim. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan Muslim Indonesia juga terus mengalami kemajuan. Banyak yang sudah mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat formal. Namun peran dalam kancah sosial-keagamaan belum mendapat perhatian yang serius. Sehingga peran ulama perempuan terkubur dengan adanya budaya patriarki. Padahal banyak perempuan yang tidak hanya menggeluti keagamaan saja tetapi juga ikut serta dalam pembinaan masyarakat demi mewujudkan visi sosial pembangunan peradaban manusia Indonesia. (Ihsan, 2014, p. 208)

Konstruksi religio-sosiologis menimbulkan kerisauan mengenai konsep ulama di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam konteks Indonesia, ulama tidak hanya memiliki keahlian di bidang fiqih saja. Terlebih bagi perempuan, tidak mudah menyandang status sebagai ulama. Term ulama di kalangan masyarakat Indonesia sampai saat ini hanya mengacu pada laki-laki yang

secara sosial-keagamaan menguasai literatur Islam klasik atau pemimpin lembaga keagamaan (pesantren). ³⁷

Barangkali perempuan yang berpendidikan ditakuti dan dicurigai karena dengan ilmu-ilmu yang dimiliki dapat mengkomunikasikan ide-ide inovatif secara potensial. Oleh karenanya banyak perempuan yang bukan saja tidak mengerti persoalan luar, tetapi juga hak-hak yang berkenaan dengan mereka sendiri. Bagi sebagian kalangan budaya patriarki merupakan tindakan yang dilakukan dengan alasan agar perempuan tidak menjadi sumber fitnah (kekacauan sosial). Dari situlah keterlibatan perempuan khususnya dalam dunia intelektual-kegamaan mengalami stagnasi dalam jangka waktu yang cukup lama. Di sisi lain, diskriminasi terhadap intelektualitas yang dialami perempuan menjadi bukti bahwa sumbangan ilmu pengetahuan khususnya agama sering kali tidak diakui. 38

Dalam proses pemulihan kembali hak-hak perempuan Indonesia, ormasormas Islam juga turut serta terlibat dalam merespon isu-isu kontinuitas
gerakan perempuan Indonesia. Bermula dari kenyataan adanya diskriminasi,
subordinasi, dan maginalisasi terhadap perempuan dalam Islam, feminis
Muslim menggunakan piranti keislaman dengan perspektif keadilan gender
untuk mendekonstruksi teks-teks keagamaan dalam usahanya menegakkan
keadilan gender dalam Islam. Feminis Muslim berpendapat bahwa penafsiran
keagamaan selama ini menghasilkan produk yang kurang bersahabat terhadap
perempuan. (Jamhari & Ropi, 2003, p. 37)

³⁷ Isnatin Ulfah, "Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia; Refleksi Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia" dalam Jurnal Islamica Vol. 9 No. 2 (Desember 2012), 121-122. ³⁸ Ibid., 129.

Langkah awal untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam yakni dengan menghadirkan perempuan pada pusat kehidupan laki-laki. Feminis Muslim dari berbagai ormas Islam di Indonesia sepakat untuk membongkar diskriminasi perempuan dalam tafsir-tafsir keagamaan dan fiqih yang dinilai represif serta otoriter terhadap perempuan.

Literatur maupun catatan sejarah yang membahas mengenai ulama perempuan Indonesia masih sangat jarang ditemukan. Perluang bagi perempuan untuk berkiprah di kancah bukan tidak ada sama sekali. Ketegaran perempuan dalam menghadapi lingkungan sosial yang kurang berpihak terhadap kaumnya serta tuntutan Islam terhadap perempuan yang sama-sama kuat antara laki-laki dan perempuan dalam hal menimba ilmu menjadi kekuatan perempuan untuk bangkit melawan keterpurukan. (Burhanudin, 2002, p. xxxiii)

Ulama perempuan Indonesia berkiprah dalam berbagai bidang. Seperti yang dilakukan oleh Zakiyah Daradjat dan Rahmah el-Yunusiyah yang menggeluti dunia pendidikan. Berbeda dengan Zakiyah dan Rahmah, Nyai Aisyiyah dan Nyai Solihah Wahid Hasyim berkiprah dalam memajukan perempuan melalui organisasi Islam yang didirikan oleh suaminya masing-masing. Lain halnya dengan Haji Rangkayo Rasuna Said yang lebih memilih berkiprah dalam dunia politik dan sering melontarkan kritik-kritik pedas kepada kolonial Belanda sehingga membuatnya mendekam di penjara selama kurang lebih tiga belas tahun, serta masih banyak lagi perempuan-perempuan ulama hebat yang melambungkan sayapnya demi memajukan kaumnya.

Azra mengkategorikan ulama perempuan Indonesia menurut kiprahnya. *Pertama*, ulama kampus yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya di kancah pendidikan. *Kedua*, ulama pesantren yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya melalui dunia pesantren. *Ketiga*, ulama organisasi sosial-keagamaan yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya di kancah sebuah organisasi. *Keempat*, ulama aktivis sosial-politik yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya di kancah politik untuk melawan hegemoni-hegemoni patriarki. *Kelima*, ulama tabligh yang mencakup perempuan-perempuan ulama dengan perannya melalui dakwah maupun menggunakan media seni. (Burhanudin, 2002, p. xxxii)

Pada dasarnya, kemunculan ulama perempuan tampil untuk menjawab persoalan perempuan dengan misi dan konsep yang jelas. Kesadaran akan tantangan yang dihadapi kaumnya, yakni dikuasai oleh cara pandang laki-laki, sehingga melahirkan tafsir agama yang merendahkan perempuan. Kesadaran itu muncul dari realitas serta pengalaman yang dihadapi dengan refleksi ajaran agama yang dianut. Mereka harus berjuang keras untuk keluar dari kungkungan tradisi. Apalagi ulama perempuan tidak memperoleh banyak kesempatan sehingga mereka memanfaatkan celah-celah sempit dengan tekad yang besar dan semangat pantang menyerah demi keluar dari belenggubelenggu patriarki. Mereka memulai dengan mengembangkan kapasitas dirinya sendiri yang memunculkan kemauan, pendalaman dan refleksi, empati, serta keteguhan dan keyakinan. (Yafie, 2017, pp. xxxvi-xxxvii)

Seperti halnya terjadi pada dua tokoh yang disegani masyarakat sekitar, namun tidak banyak ditemukan bukti-bukti yang dapat mengungkap peran keduanya di masa lalu. Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika dua perempuan yang keulamaannya diakui oleh masyarakat sekitar, bahkan hingga saat ini nama dan makamnya masih mendapat perlakuan istimewa. Di sekitar wilayah kedua makam perempuan itu berada banyak makam ulama laki-laki yang mendapat penghormatan lebih, seperti makamnya sering dijadikan wasilah atau bahkan haul yang diadakan secara meriah dengan serangkaian acara yang telah disusun rapi.

Meskipun secara antropologis dan historis cerita mengenai keduanya hanya berbekal dari folklor semata, namun tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya memang memiliki peran penting dalam islamisasi di masa lalu. Mengingat perlakuan masyarakat yang dilakukan terhadap nama maupun makam mereka. Keterbatasan sumber sejarah mengenai keduanya dimungkinkan adanya penghilangan jejak peran karena mereka adalah perempuan. Namun hal itu dapat diungkap lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

BAB III

FIGUR KEULAMAAN FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI JIKA DALAM KONSTRUKSI KARYA-KARYA SEJARAH DAN SEJARAH LISAN

A. Islamisasi Gresik

a. Gresik Sebelum Islam

Wilayah Gresik sebelum Islam datang merupakan bagian dari wilayah kerajaan Majapahit yang multikultur. Mayoritas penduduknya memeluk Hindu dan Budha. Agama Islam meskipun datang lebih belakang dari Hindu dan Budha, namun pada akhir kejayaan Majapahit sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Majapahit.³⁹

Kota pelabuhan Gresik memiliki letak geografis yang strategis. Kota ini terletak di Selat Madura dan diapit oleh Muara Kali Brantas dan Bengawan Solo. Sehingga kota pelabuhan Gresik sangat berperan sebagai jalur penghubung antara daerah-daerah pedalaman dan daerah pesisir pantai. 40 Pada abad ke-11 M Gresik sudah dikenal sebagai pusat perdagangan antar negara. Sebagai kota Bandar, Gresik sering kali dikunjungi oleh pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa, dan masih banyak lagi. Dalam tatanan sejarah, Gresik mulai menonjol sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa. Penyebar agama Islam pada masa awal di

³⁹ Kabupaten Gresik, "Home/Profil/Sejarah" dalam https://Gresikkab.go.id/profil/sejarah (03 Februari 2020).

⁴⁰ Bambang Budi Utomo, Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2012), 119

Gresik adalah Maulana Malik Ibrahim yang bersama-sama dengan Fatimah binti Maimun.⁴¹

b. Masuknya Islam ke Gresik

Ditemukannya nisan Fatimah binti Maimun di desa Leran dengan inskripsi tahun 1082 M menjadi bukti tertua masuknya Islam di Asia Tenggara. Kemudian pada tahun 1380 M rombongan Maulana Malik Ibrahim mendarat di Leran. Perdagangan menjadi jalur yang ditempuh Malik Ibrahim dalam mensyiarkan agama Islam di Leran. Dakwahnya ia lakukan secara toleransi, damai, serta penuh kasih sayang. Sehingga masyarakat sekitar menerimanya dengan mudah.

Setelah diterima dengan mudah oleh penduduk Leran, Malik Ibrahim kemudian memperluas dakwahnya ke kota Gresik tepatnya di desa Gapuro Sukolilo. Di sana bukan hanya masyarakat biasa saja yang diajak memeluk agama Islam, tetapi juga pejabat birokrasi Majapahit. Malik Ibrahim sukses melakukan pendekatan dengan komunitas sosial di Gresik bahkan sampai diangkat menjadi syahbandar di pelabuhan Gresik oleh penguasa Majapahit. (KABUPATEN GRESIK, 2003, pp. 5-6). Temuan nisan kuno Fatimah binti Maimun serta peran Maulana Malik Ibrahim sangat penting dalam perluasan Islam di wilayah Gresik. Dari situ menjadi bukti bahwa Gresik sudah menjadi bagian dari pemukiman Islam sejak masa Majapahit.

Semenjak lahir dan berkembang, kota Gresik juga tak terlepas dari peran Nyai Ageng Pinatih, seorang syahbandar yang merupakan janda kaya raya.

•

⁴¹ Ibid., 119.

Dalam sejarah Gresik, peranan Nyai Ageng Pinatih sangat luar biasa besarnya. Bukan hanya sebagai salah satu tokoh syahbandar di Gresik, beliau juga dikenal dalam "cerita rakyat" sebagai orang yang berjasa dalam menyelamatkan, merawat, membesarkan, serta mendidik seorang bayi yang kelak menjadi tonggak sejarah berdirinya kota Gresik. Bayi tersebut berasal dari Blambangan (Banyuwangi) yang dibuang oleh orang tuanya ke Laut. Kemudian ditemukan oleh anak buah Nyai Ageng Pinatih dan diberi nama Jaka Samudra. Setelah beranjak dewasa, ia bergelar Raden Paku. Raden Paku menjadi penguasa di Giri Kedaton sehingga dikenal dengan nama Sunan Giri. Terlepas dari benar tidaknya, cerita rakyat ini sudah menggambarkan posisi dan peran penting dari Nyai Ageng Pinatih.

Wilayah Gresik memang sudah dikenal sebagai pusat gerakan wali songo, mulai dari Sunan Maulana Malik Ibrahim pada zamannya merupakan kebanggaan para penguasa, panutan para raja dan menteri. 42 Kemudian ada Sunan Giri yang dianggap sebagai Sultan atau Prabu (penguasa pemerintahan) dengan gelar Prabu Satmoto atau Sultan Ainul Yaqin. Tahun 1487 M beliau dinobatkan sebagai penguasa Gresik dan diperingati sebagai hari jadi kota Gresik. Ia memerintah selama kurang lebih 30 tahun dan dilanjutkan oleh keturunannya selama kurang lebih 200 tahun.

Pada akhir abad ke-17 M Gresik mulai menjadi sebuah kabupaten dengan nama kabupaten Tandes. Status kabupaten Gresik berakhir pada tahun 1934 M dan Gresik resmi menjadi bagian dari kabupaten Surabaya yang saat itu

⁴² Humas Pemda Gresik, *Gresik Selayang Pandang*, 10.

.

merupakan kota Praja. Gresik kemudian beralih menjadi daerah setingkat Kawedanan (pembantu Bupati) hingga awal kemerdekaan. (Mustakim, 2012, p. 8)

Bupati pertama Gresik dijabat oleh Kiyai Ngabehi Tumenggung Poesponegoro pada tahun 1617 saka yang jasadnya disemayamkan di kompleks makam Poesponegoro di jalan Pahlawan Gresik. Awalnya Gresik merupakan ibukota kabupaten Surabaya. Kemudian setelah diterbitkan PP nomor 38 tahun 1974 pada tanggal 1 November 1974 maka seluruh kegiatan pemerintahan dipindahkan ke wilayah Gresik.⁴³

Sejak saat itu, Gresik menjadi pusat kegiatan dan namanya diganti menjadi kabupaten Daerah Tingkat II Gresik. Gresik memiliki nilai sejarah yang penting di masa silam karena telah banyak memberikan warna bagi peradaban Islam di pulau Jawa. Islamisasi di pulau Jawa tidak terlepas dari berbagai macam peristiwa sejarah kabupaten Gresik sejak tahun 674 M sampai dengan 1500 M.⁴⁴

c. Gresik Masa Kini

Gresik merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Kependudukan pada akhir tahun 2017, penduduk Kabupaten Gresik sebanyak 1.313.826 yang terdiri dari 661.145 laki-laki dan 652.681 perempuan. Luas wilayah Kabupaten Gresik 1.191.250 km² sehingga memiliki kepadatan penduduk 1.103 jiwa/km².

Berita Gresik, "Mengenal Sejarah Perjalanan Kabupaten Gresik" dalam https://beritaGresik.com/news/peristiwa/23/10/2017/mengenal-sejarah-perjalanan-kabupaten-

Gresik.html (11 Februari 2020).

44 Husain Bawafie, "Permulaan (Awal) Islam Masuk Gresik" yang telah diseminarkan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Qomaruddin Bungah (17 Mei 2007)

Kabupaten Gresik terbagi menjadi 18 kecamatan yang terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Secara geografis, wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112° sampai 113° Bujur Timur dan 7° sampai 8° Lintang Selatan, serta merupakan daerah Dataran Rendah dengan ketinggian 2-12 meter di atas permukaan air laut (kecuali Panceng ±25 m).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai yang memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah, Panceng, dan Pulau Bawean. Sebelah Utara Kabupaten Gresik berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto. Sementara sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. 45

Kabupaten Gresik mayoritas merupakan wilayah pesisir. Pemerintah memberikan fasilitas berupa pelabuhan atau dermaga khusus sehingga Gresik memiliki akses perdagangan, baik skala regional maupun nasional. Keunggulan geografis yang dimiliki Gresik menjadikannya sebagai alternatif terbaik dalam penanaman investasi atau penanaman modal.⁴⁶

Selain itu, kabupaten Gresik juga memiliki potensi wisata yang cukup beragam, antara lain: wisata alam, wisata peninggalan sejarah, wisata seni budaya, dan beragam wisata lain. Beragam potensi pariwisata yang dimiliki

.

⁴⁵ Kabupaten Gresik, "Home/Profil/Geografi" dalam https://Gresikkab.go.id/profil/geografi (02 Februari 2020).

⁴⁶ Memori Pengabdian Sambari-Qosim (Bupati-Wakil Bupati Gresik) tahun 2010-2015, II-2.

kabupaten Gresik dapat dikembangkan guna menunjang pembangunan daerah.⁴⁷

Nama Gresik sendiri dalam literatur sejarah memiliki banyak tafsiran.

Pertama, Babad Hing menyebut Gresik dengan nama Gerwarase.

Berdasarkan penuturan,

- "... kancariyos lampahipun saking sabrang sami nitih bahita mentas hing gegisik. Dhekahan punika dipun nameni cara Arab: **Gerwarasi**, artosipun gunung hana panggonanku leren."
- "... diceritakan kepergian mereka dari seberang, dengan naik perahu, mendarat di gegisik, pantai di kaki gunung sahimbang. Kemudian berdiam (membuat dhukuh) di pantai situ. Pendhukuhan itu dinamai dengan bahasa Arab: Gerwarasi, artinya tempatku istirahat."

Kedua, Prasasti Karang Bogem tahun 1387 M yang ditemukan di Karang Bogem (sekarang daerah Bungah) menyebutkan nama Gresik dalam bahasa Jawa kuno.

"Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amagehaken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebuh, panangane wetan sadawata anutug segara pisan, penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan. Pasawahane sajug babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe Hana ta kawulaningong saking **Gresik** warigaluh ahutangsaketi rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking sidhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot sewu sarahi atombak sesine tambake akature ringing. Hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pamuja."

,

⁴⁷ Ibid., II-19.

⁴⁸ Erna, "Asal Usul Kota Gresik Jawa Timur" dalam https://betulcerita.blogspot.com/2016/07/asal-usul-kota-Gresik-jawa-timur.html (04 Maret 2020).

"Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantra Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah Selatan dengan sebidang lading, di sebelah Timur berbatasan dengan tanah yang mendatardari laut. Di sebelah Barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demung yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kikil. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu. Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari Gresik, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa (sekitar 120.000). sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak Sidhayu, tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan kedelapan (kawulo) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) seberat seribu timbangan hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang anggogogondhok yaitu para penyadap nira, mereka juga dibebaskan dari pembayaran arik pundikbermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pamuja (cukai kerajaan)."49

Ketiga, pada awal abd ke-15 M ada bangsa China yang mendarat ke Gresik. Awalnya menyebut T'Se-T'Sun (perkampungan kotor), beberapa tahun kemudian menyebutnya menjadi T'Sin-T'Sun (kota baru).

"De Chinezen kwamen er reeds voor 1400 A. D. En noedemen het **T'se-T'sun** over de afleiding van deze weining verheffenden naam-de letterlijke beteekenis is kakhuisdorp. Rouffaer, KITLV, 7e volgreeks, V 1906, blz 178."

"Kedatangan orang-orang China sudah terjadi sebelum tahun 1400 M dan menyebut nama T'se-T'sun. Tentang asal-usul yang menarik ini arti harfiahnya ialah perkampungan kumuh, dapat dibaca keterangan Rouffaer, dalam KITLV, seri lanjutan ke-7, V 1906, halaman 178."⁵⁰

.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Mustakim, Sejarah Gresik (Surabaya: CV. Andhum Berkat, 2012), 3.

Keempat, Serat Centini sebuah karya sastra yang lahir pada pertengahan pertama abad ke-19 M menyebut Gresik dengan nama **Giri-Isa**.

Kelima, Gresik juga pernah dikenal dengan nama Tandes (nama pengganti). Nama Tandes dapat ditemukan dalam inskripsi dengan menggunakan tulisan Jawa Madya yang berada di makam bupati pertama Gressik, Tumenggung Poesponegoro.



Gambar 1: Prasasti dan Gapuro makam Poesponegoro (Dok. Pribadi)

"Puniko wewangun hing Kanjeng Tumenggung Poesponegoro hing negri **Tandes**, hisakala sami adirasa tunggal masaluhu tanggala titi."

"Ini adalah bangunan persembahan kanjeng Tumenggung Poesponegoro di negeri Tandes (candrasengkala memet yang berarti tahun 1617 saka). Tuhan Allah Yang Maha Tinggi."

Keenam, pada tahun 1513 M ketika bangsa Portugis pertama kali mendarat di Gresik menyebutnya dengan nama **Agace**. Sedangkan bangsa Belanda menyebut Gresik dengan nama **Grissee**.

Ketujuh, buku dengan judul "Historisch Onderzoek naar Gestelijke en Weredelijke Supremative van Grissee op Midden Oost Java Gedurende 16e en 17e Eew." yang ditulis oleh J. A. B. Wisselius mengatakan bahwa pada tahun 1720 M Gresik terkenal dengan nama **Gerwarase**.

Kedelapan, buku yang berjudul "The History of Java" karangan Thomas Stamford Raffles menyebutkan Gresik berasal dari kata **Giri-Gisik** yang berarti tanah di tepi laut (pesisir). Giri-Gisik kemudian berganti nama menjadi **Giri-Sik** yang akhirnya menjadi Gresik.

Kesembilan, menurut Banun Mansur, Gresik dalam bahasa Arab berasal dari kata Qaar-Syaik yang berarti tancapkan sesuatu. Kalimat tersebut terucap ketika seorang nahkoda memerintahkan salah seorang anak buahnya untuk menancapkan jangkar sebagai tanda kapal telah berlabuh. Sementara Solihin Salam menyatakan bahwa asal nama Gresik berasal dari Giri-Isa atau Giri-Nata yang berarti raja bukit. Hal ini merujuk pada penguasa Giri.

Kesepuluh, dalam sebuah peta buatan pelayar asal Belanda pada abad XVII M terdapat sebuah tempat yang dikenal dengan nama Jaratan (Jortan). Nama ini dianggap sebagai salah satu dari dua pelabuhan yang ada di Gresik, tepatnya di desa Mengare.

Dari beberapa penyebutan nama Gresik di atas, dimungkinkan dikarenakan perbedaan cara pengucapan sesuai dengan lidah manusia. Sebagaimana orang-orang asing yang datang ke Gresik menyebutnya sesuai dengan olah kata mereka. ⁵¹

Sementara hari jadi kota Gresik sendiri ditentukan berdasarkan voting anggota DPRD berdasarkan tiga tonggak sejarah yakni prasasti Karang Bogem (tahun 1837 M), penobatan Sunan Giri menjadi Raja dengan gelar Prabu Satmata (tahun 1487 M/894 H), dan mendaratnya Maulana Malik

,

⁵¹ Ibid., 4.

Ibrahim ke Gresik untk berdagang serta berdakwah menyebarkan agama Islam (tahun 1387 M). Penobatan Sunan Giri menjadi Raja memperoleh voting terbanyak, sehingga tanggal 9 Maret 1487 M/12 Rabiul Awal 894 M ditetapkan sebagai hari jadi kota Gresik. Sebagai tindak lanjut, pada tanggal 2 November 1991 Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Gresik mengeluarkan surat keputusan dengan nomor 248 tahun 1991 tentang penetapan hari jadi kota Gresik.

Untuk lebih meningkatkan pembangunannya, pemerintah setempat mengemas dengan melayangkan motto "Gresik Berhias Iman" diartikan sebagai Gresik yang bersih, hijau, indah, aman, sehat, menuju kawasan industri, maritim, agamis, dan niaga. Selain itu, Gresik juga dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki banyak peninggalan bersejarah, khususnya berkaitan dengan keagamaan. Hampir setiap hari makam-makam ulama di Gresik dipadati oleh peziarah.⁵²

Makam-makam tersebut kini mulai dibenahi oleh pemerintah. Selain sebagai situs sejarah, keberadaan makam-makam tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan maupun peziarah yang berkunjung ke Gresik. Pasalnya, setiap makam yang dikeramatkan tentunya memiliki nilai tersendiri utamanya dalam peran dan perjuangan semasa hidupnya.

Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi kabupaten Gresik pernah melayangkan buku yang membahas tentang objek wisata di Gresik. Ojek wisata tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (1). Wisata alam, meliputi

⁵² Op. Cit, 11.

goa, danau, pantai, air terjun, dan air panas (2). Wisata budaya, meliputi situs dan purbakala berupa makam dan petilasan (3). Wisata minat khusus, meliputi kampung Kemasan dan kepulauan.⁵³

Wisata budaya yang saat ini tercatat sebagai situs kabupaten Gresik antara lain makam Maulana Malik Ibrahim, makam Poesponegoro, makam Fatimah binti Maimun, makam Nyai Ageng Pinatih atau Nyai Ageng Tandes, makam Raden Santri, makam Dewi Sekardadu, makam Putri Cempa, dan masih banyak lagi. Selain situs-situs tersebut masih banyak makam-makam yang dikeramatkan, seperti makam Nyai Jika di Ujungpangkah.

Dari semua wisata yang berada di naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik, hanya tiga wisata yang memiliki UPT tersendiri yakni makam Maulana Malik Ibrahim, makam Sunan Giri, dan wisata Bawean. ⁵⁴ Banyaknya ulama di kabupaten Gresik tidak semua mendapatkan penghargaan yang sama. Ulama laki-laki cenderung mendapatkan penghormatan lebih dibandingkan dengan ulama perempuan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peziarah yang berkunjung ke makam ulama laki-laki dari pada ulama perempuan. Begitu pula dengan penghormatan intelektual, ulama laki-laki lebih dikenal dan dianggap lebih berjasa dibanding ulama perempuan.

4

⁵³ Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik, *Indonesia; Pesona Wisata Kabupaten Gresik* (Gresik, 2001), 1.

⁵⁴ Bappeda, *Wawancara*, Gresik, 24 Februari 2020.

B. Biografi Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika

Banyak teori mengenai masuknya Islam ke Nusantara, antara lain⁵⁵:

Pertama, Seorang pengelana dari Cina, I-Tsing, menuturkan bahwa tahun 671 M lintas laut Sriwijaya, Arab, Persia, dan India sudah sangat ramai. Selain itu, Dinasti Tang melaporkan pada abad ke-9 dan 10 M banyak pedagang Thashih⁵⁶ yang mendarat di Kanton,⁵⁷ Sumatera Utara. Pengaruh Islam dari China juga tidak terlepas dari kunjungan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1405 M untuk melakukan diplomasi dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara. Sewaktu bertandang ke Jawa, Laksamana Cheng Ho menemukan komunitas Muslim Tiongkok di Tuban, Gresik, dan Surabaya. (Sunyoto, 2016, p. 25)

Kedua, Zainal Arifin Abbas menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M (684 M). Saat itu seorang pemimpin Arab datang ke Tiongkok dan sudah mempunyai pengikut di daerah Sumatera Utara.⁵⁸

Ketiga, Dr. Hamka menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada tahun 674 M berdasarkan catatan Tiongkok. Saat itu datang utusan raja Arab, Ta Cheh (ada kemungkinan Muawiyyah bin Abi Sufyan), ke kerajaan Holing (Kalingga) untuk membuktikan keadilan, kemakmuran, dan keamanan

⁵⁵ Bawafie, "Permulaan (Awal) Islam Masuk di Gresik"...

⁵⁶ Sebutan bagi kaum Muslim Arab dan Persia

⁵⁷ Pelabuhan terpenting pada abad ke-7 M yang dikunjungi kappa-kapal dari berbagai negara, terutama dari selatan. Kurang lebih 200.000 orang Persia, Arab, India, Melayu, dan lain-lain tinggal di Canton sebagai pedagang, pandai besi, dan pekerja kerajinan.

[&]quot;Sejarah Ishak Hariyanto, Perkembangan Islam Indonesia" dalam http://filsafatlombok.blogspot.com/2014/04/sejarah-perkembangan-islam-di-indonesia.html Maret 2020).

pemerintahan ratu Sima di Jawa. ⁵⁹ Selain itu, menurut Hamka hubungan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara lain sudah ada sejak sebelum masehi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan gelar "Malik" antara Raja Samudera Pasai dengan Raja di Mesir. ⁶⁰

Keempat, Drs. Juneid Parinduri menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 670 M/48 H. Di Barrus, Tapanuli terdapat makam yang berangka Haa-Miim artinya 670 M/48 H. 61

Kelima, Seminar mengenai masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tanggal 17-20 Maret 1963 yang diikuti oleh para tokoh dan ulama dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M/1 H di daerah pesisir Sumatera yang dibawa langsung dari Arab.⁶²

Keenam, Seorang pengelana yang berasal dari Venesia, Marco Polo, pada tahun 1292 M dalam perjalanan pulang dari Cina ke Eropa singgah di sebuah kota Islam yang bernama Perlak (Utara Sumatra). ⁶³ Pada tahun 1345 M seorang pengelana dari Maroko, Ibnu Battutah, berkunjung ke kesultanan Islam pertama di Nusantara yakni Samudera Pasai.

Ketujuh, Di pulau Jawa terdapat makam Fatimah binti Maimun yang terletak di Leran, Gresik. Dalam makan tersebut ditemukan nisan dengan inskripsi tahun 1082 M serta ditemukan banyak makam Islam di daerah

⁵⁹ Rizem Aizid, Sejarah Peradaban Islam Terlengkap; Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 480-481.

Doni Setyawan, "Teori Masuknya Islam di Indonesia Menurut Hamka" dalam http://www.donisetyawan.com/teori-masuknya-islam-di-indonesia-menurut-hamka/ (06 Maret 2020).

⁶¹ Asfiati, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia; Analisa Tentang Teori-Teori yang Ada" dalam Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01 No. 02 (Juli 2014), 18.

⁶² Aldi Daniealdi, "Tentang Masuknya Islam ke Nusantara (2)," Gana Islamika (19 Oktober 2017).

⁶³ Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 31.

Troloyo dari abad ke-13 M.⁶⁴ Akan tetapi, nisan tersebut dipermasalahakan oleh Guillot dan Kalus yang dipercayai sebagai jangkar kapal.⁶⁵

a. Leran dan Biografi Fatimah Binti Maimun

Pada abad ke-10 M banyak pedagang dari Arab yang berdatangan ke Nusantara, termasuk pesisir Utara Jawa yang saat itu merupakan akses keluar masuknya perdagangan di tanah Jawa. Selain berdagang, kedatangan para pedagang tersebut juga untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Salah satu tempat yang mereka singgahi yakni Leran, karena ketika itu Leran sudah menjadi wilayah perdagangan yang cukup ramai dan besar. Pelabuhan Leran diperkirakan sudah ada sejak zaman Prabu Sendok, salah seorang raja di Jawa yang memerintah kerajaannya antara tahun 929-949 M. ⁶⁶

Kurang lebih seribu tahun lalu, Leran menjadi pelabuhan internasional. Banyak saudagar Kamboja, China, Timur Tengah, dan negara-negara lain berkunjung guna berdagang dan menyebarkan misi lainnya. Oleh karenanya warga setempat menyebut Leran berasal dari kata "lerenan" yang berarti peristirahatan atau persinggahan. ⁶⁷ Namun, Gus Dur menyebutkan bahwa Leran berasal dari kata "lor" atau Utara. ⁶⁸

Gus Dur berpendapat bahwa Leran merupakan tempat persebaran agama Islam pertama di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti

_

⁶⁴ Nino Oktorino, dkk., *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya; Sejarah Nasional Indonesia Kepulauan Nusantara Awal* (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), 60.

⁶⁵ Tawalinuddin Haris, "Epigrafi Islam: Telusuran Sejak Orde Baru Hingga Kini" Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 12 No. 1 (2014), 22.

⁶⁶ DISPARINKOM Kabupaten Gresik, *Legenda Tokoh Pejuang Dakwah Islam di Gresik* (Gresik: Disparinkom, 2003), 11.

⁶⁷ Eko Huda S, "Desa Leran, Pusat Penyebaran Islam yang Terlupakan" dalam https://www.dream.co.id/jejak/desa-leran-pusat-penyebaran-islam-yang-terlupakan-1405280.html (12 Februari 2020)

⁶⁸ Soebali, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 119.

batu nisan makam Fatimah binti Maimun. Leran menjadi pintu gerbang penyebaran Islam hingga masuk ke wilayah pedalaman, termasuk wilayah pantai selatan yang masih dilingkupi kepercayaan-kepercayaan kejawen. (Soebali, 2004, p. 118)

Pada masa kerajaan Majapahit, Leran menjadi salah satu daerah perdikan. ⁶⁹ Hal ini berdasarkan pada temuan prasasti yang terbuat dari bahan perunggu dan masih menggunakan huruf serta bahasa Jawa kuno. Prasasti tersebut oleh para sejarawan dinamakan prasasti Leran. Dalam prasasti tersebut tidak tercantum angka tahun sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan pembuatannya. Tetapi, dari huruf dan bahasa yang digunakan diperkirakan hampir sezaman dengan prasasti Karang Bogem, yakni abad 13-14 M. Ketika itu wilayah Gresik berada dalam kekuasaan kerajaan Majapahit, yakni Hayam Wuruk ataupun raja sesudahnya. (Jarwanto, 2019, pp. 104-106)

Islam masuk ke Jawa sebelum kedatangan Wali Songo yang dibuktikan dengan ditemukannya nisan bertuliskan nama Fatimah binti Maimun wafat pada tahun 1082 M. Ketika ditemukan nisan tersebut tidak menancap di tanah atau dalam posisi bersandar pada dinding gedung. Penafsiran mengenai Fatimah binti Maimun bin Hibatullah oleh para ahli sejarah belum ada yang dapat membuktikan kebenarannya secara pasti. Siapakah beliau, bagaimana kisahnya, bahkan sejauh mana kiprahnya dalam perkembangan Islam di Jawa.

.

⁶⁹ Dapat merujuk pada kata merdeka. Perdikan yakni istilah yang digunakan dalam menempatkan suatu tanah secara istimewa oleh penguasa kerajaan pada masa Hindu-Budha.

Meskipun demikian, nama Siti Fatimah menjadi simbol kejayaan Islam pada masa itu dan betapa tuanya Islam masuk ke tanah Jawa. Setelah masanya, dilanjut oleh kedatangan Wali songo yang diawali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1380 M.⁷⁰

Nama Fatimah binti Maimun terus menjadi perbincangan di kalangan akademisi. Walaupun tidak banyak data yang menyebutkan siapa sesungguhnya dirinya. Namanya sudah banyak diabadikan dalam tulisantulisan ilmiah dengan berbagai macam versi. Antara lain:

- (1) Fatimah binti Maimun merupakan putri dari Sultan Mahmud Mahdad Alam yang berasal dari negeri Keddah, Malaka. (Qatadah, 1991, p. 1) literatur lain menyebutkan bahwa Fatimah binti Maimun merupakan putri dari kerajaan Kamboja. Ayahnya bernama Sultan Mahmud Syah Alam.⁷¹ Masyarakat luas megenal Fatimah binti Maimun akibat dari ditemukannya nisan kuno di daerah Leran. Beliau disebut-sebut sebagai pendatang serta pendakwah Islam pertama di pulau Jawa.
- (2) Fatimah binti Maimun bin Hibatullah merupakan putri dari Persia yang wafat pada hari Jumat, 7 Rajab 475 H atau bertepatan dengan 2 Desember 1082 M.72 Secara arkeologis, makamnya dianggap sebagai satusatunya peninggalan Islam tertua di Indonesia. Kedatangan rombongan

⁷¹ Oemar Zainudin, Kota Gresik 1896-1916; Sejarah Sosia, Budaya, dan Ekonomi (Depok: Ruas,

^{2010), 22.} 72 Firdha Ayu Atika dan Mochamad Salatoen Pudjiono, "Pendekatan Kontekstual Pada Rancangan Pusat Kajian Pengembangan Pusat Islam di Komplek Makam Siti Fatimah binti Maimun, Leran, Manyar, Gresik" Jurnal Sains dan Seni POMITS Vol 1 No. 01 (Surabaya: ITS, 2012), 1.

Fatimah dianggap ada hubungannya dengan migrasi Suku Lor asal Persia yang datang ke Jawa pada abad ke-10 M. (Sunyoto, 2016, p. 56)

- (3) Juru kunci makam menyebutkan bahwa Fatimah binti Maimun dikenal dengan nama Dewi Retno Suwari atau Raden Ayu Mas Putri. Dewi Retno Suwari merupakan nama asli dari negaranya, sementara setelah menetap di Leran dikenal dengan nama Fatimah.⁷³
- (4) Fatimah binti Maimun dengan Dewi Retno Suwari merupakan dua orang yang berbeda. Ada yang menyebutkan bahwa Dewi Retno Suwari dikenal dengan Putri Cempo.⁷⁴ Dalam referensi lain, menyebutkan bahwa Dewi Retno Suwari bernama asli Aminah binti Mahmud Saddad Alam atau Mahmud Syah Alam.⁷⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa ayahnya bernama Maimun yang berasal dari Iran dan ibunya berasal dari Aceh. Ia dilahirkan pada 1064 M.⁷⁶
- (5) Dewi Retno Suwari sezaman dengan Maulana Malik Ibrahim. Sementara Fatimah binti Maimun lebih dahulu ke tanah Jawa dibandingkan dengan Maulana Malik Ibrahim. Di kalangan khalayak ramai pun masih menjadi perdebatan antara Fatimah binti Maimun dengan Dewi Retno Suwari.

Jika dilihat dari angka tahun meninggalnya Fatimah binti Maimun (1082 M atau abad ke-11 M) maka tidak sezaman dengan Maulana Malik Ibrahim

⁷⁵ AM-ZA, *Kisah Dewi Retno Suwari dan Makam Panjang Leran* (Manyar: Yayasan Makam Siti Fatimah Binti Maimun Leran, 2003), 1.

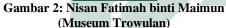
⁷³ Ainur Rofi'ah, *Wawancara*, Gresik, 24 Februari 2020.

⁷⁴ Khairil Anwar, *Wawancara*, Gresik, 26 Februari 2020.

⁷⁶ Luqman Arifin Susanto, "Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik" dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) tahun 2017, 285.

seperti yang telah beredar di masyarakat luas. Maulana Malik Ibrahim hidup pada pertengahan abad 14 M sampai awal abad 15 M.⁷⁷ Hal ini dapat dibuktikan dengan inskripsi dalam batu nisan keduanya.







Gambar 3: Nisan Maulana Malik Ibrahim (Internet)

Inskripsi Nisan Fatimah

Terjemah:

"Dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi maha Penyayang. Semua yang ada di bumi akan binasa. Dan tetap kekal di wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Ini makam pempimpin (perempuan), Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, yang meninggal pada hari Jumat di awal bulan Rajab dan di tahun 495. Semoga dirahmati Allah Ta'ala. Maha benar Allah yang maha agung dan Rasulullah yang mulia."

Inskripsi Nisan Maulana Malik Ibrahim

Terjemah:

"... Inilah kuburan almarhum al-Maghfur yang berharap Rahmat Allah, banggan Pangeran-Pangeran, sendi Sultan-Sultan dan Menteri-Menteri, penolong miskin dan fakir, yang berbahagia dan syahid, cemerlangnya simbol negara dan agama, Malik Ibrahim yang terkenal dengan Kake Bantal. Allah meliputinya dengan Rahmat-Nya dan kerendahan-Nya,

,

⁷⁷ Op cit, 1.

⁷⁸ Eko Jarwanto, *Gresik Punya Sejarah*; *Peran Gresik Dalam Lintasan Sejarah Nusantara* (Gresik: Yayasan Mata Seger, 2019), 271.

dan dimasukkan ke rumah Surga. Telah wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal tahun 822 H."⁷⁹

Dari inskripsi yang tertulis di kedua makam, diketahui bahwa Fatimah meninggal pada 495 H, sementara Maulana Malik Ibrahim meninggal pada 822 H. Artinya, terdapat selisih kurang lebih 327 tahun. Hal ini dapat memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa antara keduanya memang tidak sezaman.

Sejarawan L. C. Damais membuat pernyataan dalam artikelnya yang berjudul "Epigrafi Islam di Asia Tenggara" (1968) yakni menolak bahwa Fatimah binti Maimun merupakan seorang putri Kerajaan. Pernyataan bahwa Fatimah merupakan putri Kerajaan tidak tepat dikarenakan adanya beberapa sengkalan yang menunjukkan angka tahun yang kira-kira tiga abad lebih muda. Sedangkan dalam prasasti tertera jelas angka tahun hijriah.⁸⁰

Selain itu, ia juga menambahkan jika memang Fatimah seorang putri derajatnya pasti tertera dalam nisannya. Jadi bisa dianggap yang bersangkutan adalah anak orang asing yang menetap untuk sementara waktu. Sosok tokoh Fatimah binti Maimun juga tidak ada hubungannya dengan Maulana Malik Ibrahim karena keduanya hidup terpisah selama rentang tiga abad.⁸¹

b. Ujungpangkah dan Biografi Nyai Jika

Seperti halnya dengan Fatimah binti Maimun, cerita folklor mengenai Nyai Jika yang beredar di masyarakat Ujungpangkah ada tiga versi, yakni:

_

⁷⁹ Sayyid Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh* (Jakarta: al-Maktab ad-Daimi, 1957), 60.

⁸⁰ Eko Jarwanto, Gresik Punya Sejarah... 260.

⁸¹ Ibid., 161.

Pertama, Masnukhan dalam buku dan artikel yang ditulisnya menyatakan bahwa Nyai Jika merupakan menantu dari Sunan Bonang yang diperistri oleh anaknya, Jayeng Katon. Nyai Jika dikenal sebagai perempuan yang ahli strategi perang. ⁸² Namun, pendapatnya kurang didukung dengan bukti-bukti yang kuat.

"Penduduk Ujungpangkah memanggil dengan sebutan Nyai Jika karena beliau istri seorang kiyai... Nyai Jika adalah istri Syekh Jayeng Katon. Syekh Jayeng Katon adalah putra Sunan Bonang Tuban yang mengembara sambil mengembangkan agama Islam dan akhirnya menetap di Ujungpangkah. Sedangkan panggilan Jika dari kata *haji* dan *Makkah*. Beliau dipanggil Ji karena sudah melaksanakan ibadah haji dan merupakan keturunan orang Makkah."

Sayangnya kebanyakan pendapat mengatakan bahwa Sunan Bonang tidak menikah dan tidak memiliki keturunan. Sementara hanya ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Bonang menikah, namun hanya dikaruniai seorang putri yang bernama Dewi Ruhil. 84 Sejauh ini belum ditemukan pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Bonang memiliki anak yang bernama Jayeng Katon. Akan tetapi menurut pencarian di internet dengan kata kunci 'Jayeng Katon' yang muncul adalah beliau merupakan seorang putra dari Sunan Bonang.

Kedua, Husain Bawafie, seorang pemerhati sejarah Ujungpangkah menyatakan bahwa sebenarnya Jika sendiri ada dua, yakni Kunti Kalibroto dan Ken Endok. Kuburan yang terletak dibelakang makam Ratu Shima

_

Masnukhan Emka, "Nyai Jika Wanita Ahli Strategi Perang" dalam http://www.masnukhan.blogspot.com/2011/10/nyai-jika-wanita-ahli-strategi-perang 25.html?m=1 (03 Maret 2020).

⁸³ Ibid.,

⁸⁴ Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang* (Tuban: Mulia Abadi, 1988), 47.

merupakan Nyai Jika yang bernama asli Siti Zulaikho.⁸⁵ Pada tahun 1150 M Ken Endok yang dikenal dengan Nyai Jika, anak janda raja Mesir (Sayyid Amir Abdul Malik) datang ke Pangkah. Dari keturunannya muncul kerajaan Singasari yakni Ken Arok, pengganti kerajaan Tumapel.⁸⁶

"Pada tahun 1150 M datanglah anak janda Raja Mesir bernama Ken Endok dikenal dengan sebutan Nyai Jika, bersaudara Syekh Abdul Choin (Rabut Jalu), berputra Syekh Jalaluddin (Syekh Jangkung) Tuban. Ken Endok putri Sayyid Amir Abdul Malik (Kendil Wesi) bersaudara Sayyid Abdur Rochman (Cendeh Amoh) putra Sayyid Alwi Hadramaut, Yaman putra Shohibul Murobat (Rabut Katu) putra Sayyid Alwi (Rabut Diwayang). Dari generasi inilah muncul kerajaan Singasari pengganti kerajaan Tumapel."

Ketiga, M. Latif menyatakan bahwa nama asli Nyai Jika adalah Nurul Qomariyah. Jika sendiri berarti "Wiji saka Makkah." Datang ke Ujungpangkah diperkirakan pada abad ke-10 M bersama dengan saudaranya Sayyid Abdullah Khoin. Akan tetapi pernyataan ini hanyalah salah satu folklor mengenai Nyai Jika yang berkembang di masyarakat Ujungpangkah. Namun, M. latif sendiri mendukung pernyataan Husain Bawafie bahwa Nyai Jika adalah Ken Endok, ibu dari Ken Arok. Karena gelar yang didapat Ken Arok yakni 'Sri Rajasa Bathara Sang Amuwarbhumi' merupakan suatu gelar kebesaran yang berarti "Titisan e Allah sing lahir ing Bumi." Gelar tersebut bermakna mendalam dan melambangkan kebesarannya pada waktu itu.

-

⁸⁵ Husain Bawafie, "Lintasan Legenda Galuh Pakuwon-Junggaloh Bulalak Pangkur Pangkah," Makalah (2004).

⁸⁶ Husain Bawafie, "Permulaan (Awal) Islam Masuk ke Gresik," Seminar Kajian Sejarah (17 Mei 2007).

⁸⁷ M. Latif, *Wawancara*, Ujungpangkah (04 Maret 2020).

Husain Bawafie menyatakan bahwa Pangkah sendiri sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini berkaitan dengan keberadaan keturunan Nabi Ibrahim dan istrinya yang ketiga, Qanturah, 88 yang dikenal sebagai nenek moyang bangsa Melayu. Bahkan menurutnya Pangkah sendiri sudah ada kehidupan bahkan sebelum Nabi Isa dilahirkan. Hal ini bahkan sudah dibahas di dalam al-Kitab (pohon beringin dan pohon Jawi-Jawi) dan al-Quran (as-Syuara:198).89

Dari Qanturah binti Yaqtan al-Kan'aniyah, Nabi Ibrahim as dikaruniai enam orang putra (Zimran, Yoksan, Medan atau Madyan, Isbak, dan Suah). Kelima anak Nabi Ibrahim dan Qanturah diyakini sebagai penggagas bangsa Melayu. Sementara satunya, Madyan, menetap di sana dan menjadi cikal bakal bangsa Madyan.

Nama Pangkah sendiri mengalami afiliasi seiring dengan perkembangan zaman. Teori Hamka yang menyatakan bahwa:

Agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 674 M. Berdasarkan catatan Tiongkok, ketika itu datang seorang utusan raja Arab Ta Cheh (kemungkinan Muawiyah bin Abu Sufyan) ke kerajaan Holing atau Kalingga untuk membuktikan keadilan, kemakmuran, dan keamanan pemerintahan ratu Shima di Jawa.⁹⁰ Ketika itu Pangkah dipercaya masih bernama Pangkur. Kitab pararaton menyebutkan bahwa Pangkur merupakan tempat kediaman Ken Endok (ibu

Ken Arok). 91 Bawafie berpendapat bahwa Pangkur terletak di seberang

⁸⁸ Melansir dari laman https://islami.co/mengenal-anak-istri-nabi-ibrahim/ menyebutkan dalam kitab al-Bidayah wan Nihayah karangan Ibnu Katsir bahwa Nabi Ibrahim as memiliki empat orang istri, yakni Sarah, Hajar, Hajun, dan Qanturah.

⁸⁹ Husain Bawafie, *Wawancara*, Ujungpangkah (9 Februari 2020).

⁹⁰ Bawafie, "Permulaan (Awal) Islam Masuk di Gresik"...

⁹¹ Ki J. Padmapuspita, *Kitab Pararaton; Terjemah* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), 9.

sungai sebelah Utara. Pendapat lain mengatakan Pangkur berada di kawasan Brantas-Metro hulu.92

Nama Pangkah sendiri ada (digunakan) setelah masa pemerintahan Sultan Agung hingga saat ini. Sebelum menggunakan nama Pangkah, nama Banyu Putih dan Pangkur yang terlebih dahulu disematkan. Sayangnya dalam pergantian nama tidak ditemukan angka tahun dan peristiwa apa yang melandasi.

C. Keulamaan Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika Dalam Karya-Karya Sejarah

a. Keulamaan Fatimah Binti Maimun

Fatimah binti Maimun semasa hidupnya dikenal sebagai salah satu perempuan yang turut serta dalam mendakwahkan ajaran Islam, khususnya di wilayah Gresik. Ia juga dikenal sebagai seorang saudagar dan disebut sebagai perempuan terkaya kala itu.

Di usianya yang masih remaja, Fatimah sudah mewarisi kepiawaian berdagang ayah dan ibunya hingga turut serta melakukan perdagangan ke wilayah Gresik. Perjalanan dilakukan melalui jalur laut dan mereka mendarat di desa Leran. Fatimah melakukan perdagangan sampai ke daerah pusat kerajaan Majapahit yang ketika itu diperintah oleh Prabu Brawijaya.

Bukan hanya berdagang, ia juga mendakwahkan agama Islam. Selama kurang lebih setahun Fatimah berdagang dan berdakwah di pusat kerajaan Majapahit setelah itu kembali ke Leran. Setibanya di Leran, ia ditimpa

⁹² Suwardono, Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok; Pendiri Wangsa Rajasa (Yogyakarta: Ombak, 2013), 94.

penyakit pagebluk yang mematikan. Fatimah dan dua belas pengikut setianya menjadi korban dalam wabah penyakit yang menyerang desa Leran tersebut.⁹³

b. Keulamaan Nyai Jika

Meskipun banyak versi mengenai siapa Nyai Jika sesungguhnya. Namun, bagi rakyat Ujungpangkah Nyai Jika memiliki peran yang sangat penting. Antara lain Nyai Jika merupakan wanita ahli strategi perang, seperti yang ditulis oleh Masnukhan dalam artikelnya yang berjudul "Nyai Jika Wanita Ahli Strategi Perang." Disebutkan bahwa Nyai Jika merupakan istri dari seorang kiyai dari keturunan Sunan Bonang.

Masnukhan mengisahkan bahwa Nyai Jika hidup pada masa penjajahan Belanda. Sehingga beliau dan keluarganya turut serta terjun dalam melawan kolonial Belanda di Ujungpangkah. Nyai Jika dan keluarganya melakukan pertemuan secara diam-diam guna menyusun siasat untuk mengusir tentara Belanda. Pertemuan tersebut ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Nyai Jika guna memohon keselamatan dan keberhasilan dalam usahanya mengusir penjajah Belanda dari bumi Ujungpangkah.

Sementara pendapat yang menyatakan bahwa Nyai Jika merupakan ibu dari pendiri kerajaan Singhasari, Ken Arok, merupakan perempuan beragama Islam. Namun, ketika itu tatanan masyarakat beragama Hindu jadi

_

⁹³ Luqman Arifin, "Arsitektur Makam Siti Fatimah" ... 285.

Masnukhan Emka, "Nyai Jika Wanita Ahli Strategi Perang" dalam http://www.masnukhan.blogspot.com/2011/10/nyai-jika-wanita-ahli-strategi-perang_25.html?m=1 (03 Maret 2020).

dianggap sebagai Hindustan.95 Keulamaannya dapat dilihat ketika beliau mampu mengandung dan melahirkan seorang putra sebagai pendiri salah satu kerajaan Hindu terbesar di nusantara, Singasari. Ken Arok menjadi raja Singasari dengan gelar "Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhum" yang berarti "Titisan e Allah sing lahir ing Bumi."96

Di sisi lain, keulamaan Nyai Jika dapat diketahui dari makamya yakni ketika musim kemarau tiba, rumput-rumput disekitar pusaran makam beliau tidak kering dan akan tetap tumbuh subur. Padahal di pusaran makammakam lain akan mengering.97

Husein Bawafi, Wawancara, Ujungpangkah (09 Februari 2020).
 Ki J. Padmapuspita, Kitab Pararaton... 10.

⁹⁷ M. Latif, *Wawancara*, Ujungpangkah (04 Maret 2020).

BAB IV

PERLAKUAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM ULAMA PEREMPUAN (FATIMAH BINTI MAIMUN DAN NYAI JIKA)

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia memiliki beragam kekayaan baik alam, budaya, ras, tradisi, maupun agama. Penduduk Indonesia dikenal sangat ramah dan terbuka. Ketika masih bernama Nusantara, masyarakat sekitar menganut animisme dan dinamisme. Kemudian muncul agama Hindu-Buddha yang tradisi dan budayanya masih mengakar hingga kini. Bahkan setelah kedatangan Islam, pengaruh Hindu-Buddha tak bisa lepas begitu saja dari masyarakat Indonesia.

Islam masuk ke Nusantara dengan perlahan dan dari beragam media. Nusantara juga dikenal sebagai negara maritim yang sering didatangi pedagang-pedagang dari manca negara. Pedagang yang singgah selain mencari keuntungan, juga mendakwahkan ajaran agama Islam. Dakwah yang mereka lakukan tidak mudah, karena masyarakat setempat sudah menganut keyakinan nenek moyang.

Wali Songo merupakan penyebar Islam termasyhur di tanah Jawa. Wali Songo menjadi tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Karena saudagar-saudagar Muslim yang datang sejak tahun 674 M tidak melakukan islamisasi secara masif hingga kedatangan Wali Songo. Oleh karenanya sampai saat ini makam Wali Songo sangat dihormati dan menjadi objek peziarahan masyarakat Muslim Indonesia. (Sunyoto, 2016, p. vi)

Wali Songo mendakwahkan ajaran Islam dengan berbagai macam cara, antara lain melalui perkawinan, perdagangan, pendidikan, dan kesenian. Dalam

mendakwahkan ajaran Islam di Nusantara, Wali Songo menerapkan strategi *tadrij* (bertahap) dan *'adamul haraj* (tidak menyakiti). Hal ini dilakukan karena para Wali Allah memahami bahwa Nusantara merupakan wilayah yang multietnis, multibudaya, serta multibahasa. (Sunyoto, 2016, p. xi)

Kehadiran Wali Songo sebagai guru rohani dengan mengembangkan ajaran tasawuf menjadikannya tokoh yang dikultus-individukan sebagai *manusia-dewa*, *waliyullah*, sekaligus *waliyul amri*. Masyarakat cenderung menggambarkan mereka sebagai tokoh-tokoh keramat layaknya tokoh keramat dalam dunia tasawuf.

Melalui Wali Songo banyak berkembang tradisi-tradisi Jawa dibalut dengan nuansa islami. Banyaknya peran penting selama berdakwah sehingga ketika wafat pun makam-makam mereka menjadi pusat peziarahan. Bahkan, bagi masyarakat awam makam-makam Wali Songo lebih dikesankan sebagai tempat untuk mencari berkah serta keselamatan spiritual yang bersifat mistis. 98 Fenomena ini adalah bentuk lanjutan dari konstruksi pengetahuan keagamaan masyarakat terkait dengan konsep keberkahan pada sosok ulama tidak berhenti meskipun sudah wafat. Sebagaimana nabi yang bisa memberikan syafaat bagi ummatnya di dunia maupun di akhirat kelak, banyak sekali ummat islam terutama para peziarah kubur para wali yang percaya bahwa juga mewarisi kemampuan para nabi dalam bentuk yang lebih rendah yaitu berupa keberkahan ilmu dan amalnya. Sehingga, para peziarah selain berwasilah lewat Nabi Muhammad juga berwasilah lewat para waliyullah.

⁹⁸ Ibid., 151.

Wali Songo berusaha melakukan asimilasi dan sinkretik dalam mendakwahkan ajaran Islam. Melalui pendekatan sufisme dakwah Islam era Wali Songo menjajaki ranah adat-istiadat yang berhubungan dengan keagamaan. Pengaruh Islam Champa yang mengalami proses asimilasi menggantikan kebudayaan lama Nusantara. Proses asimilasi dengan tradisi keagamaan Hindu-Buddha menghasilkan beberapa tradisi baru yang dalam Islam masih berlaku hingga saat ini.

Seperti tradisi meruwat arwah setelah dua belas tahun kematian menjadi tradisi nyadran atau nyradha. Selain nyadran, tradisi Muslim Champa yang berkembang dalam perkampungan Muslim Majapahit adalah peringatan kematian hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Tradisi keagamaan Champa yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Muslim Persia berkembang pesat menjadi tradisi keagamaan di Jawa dan Nusantara, seperti: menalqin mayat, membuat bubur pada bulan Muharram, kenduri, tabarukan di makam keramat, memuliakan ahlul bait, tradisi Nisyfu Sya'ban, memperingati Maulid Nabi, Rebo Wekasan, dan lain-lain.

Di Indonesia banyak makam-makam yang dikeramatkan, bukan hanya dari Islam saja tetapi juga ajaran yang lain. Mengingat keberagaman masyarakat Indonesia, penghormatan masyarakat bukan hanya terpaku pada makam-makam orang suci dalam agamanya saja. Akan tetapi kepada makam orang suci yang beragama lain pun sama, hanya saja caranya yang berbeda. Jika dalam Islam dilakukan peziarahan maka untuk agama lain dilakukan dengan menjaga warisan-warisan budaya.

Istilah makam bebeda dengan kuburan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan makam sebagai (1) kubur, (2) pengkuburan, (3) tempat tinggal; kediaman, (4) jalan panjang yang berisi tingkatan yang harus ditempuh oleh seorang sufi yang penuh dengan berbagai kesulitan dan memerlukan usaha sungguh-sungguh sehingga tercapai keadaan khas milik pribadi orang sufi, (5) kedudukan mulia (tinggi). ⁹⁹ Sementara kuburan diartikan sebagai (1) lubang dalam tanah tempat menyimpan mayat; liang lahat (2) tempat pemakaman ienazah: makam. ¹⁰⁰

Dalam bahasa Arab, istilah makam (مقام) diartikan sebagai (1) tempat berpijaknya dua kaki, (2) kedudukan seseorang, (3) berdiri, (4) bangkit, (5) bangun, (6) berangkat. Sementara kuburan (القبر) diartikan sebagai (1) mengebumikan jenazah, (2) memendam, (3) melupakan, (4) memasukkan, (5) menyembunyikan.

Terlepas dari asal-usul bahasa serta makna makam dan kuburan, di Indonesia penggunaan kata makam sebagai penghalus kata kuburan. Hampir tidak ada yang menggunakan kata "kuburan" dalam penyebutan makam-makam tokoh penting seperti ulama maupun pahlawan. Sebagai negara yang multikultural dan memiliki peradaban yang unik ternyata berpengaruh dalam beberapa hal, termasuk makam. Terdapat berbagai variasi bentuk, bahan, lokasi, hingga perlakuan terhadap makam. (Adrisijanti & Abdullah, 2015, p. 166)

_

⁹⁹ KBBI, "Makam" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makam (8 Maret 2020).

¹⁰⁰ KBBI, "Kubur" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuburan (8 Maret 2020).

Halimi Zuhdy, "Salah Kaprah Soal Istilah Makam dan Kuburan" dalam https://www.nu.or.id/post/read/110992/salah-kaprah-soal-istilah-makam-dan-kuburan (8 Maret 2020).

Makam di Indonesia bermanfaat sebagai bukti adanya suatu komunitas dan kerajaan Islam. Selain itu, makam juga sangat diperlukan dalam rangka rekonstruksi sejarah Islam Indonesia. Sejauh ini temuan nisan Fatimah binti Maimun dianggap sebagai bukti arkeologis tertua di Indonesia. Sementara makam Nyai Jika merupakan makam yang dilupakan oleh masyarakat lokal. Padahal menurut folklor yang beredar beliau memiliki peran yang tak kalah penting bagi rakyat Ujungpangkah.

A. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Material Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam Para Wali di Gresik

Perlakuan material dapat dipelajari melalui salah satu cabang ilmu humaniora, yakni arkeologi. (Basya, 2018, p. 17) Seperti yang telah diketahui, sebelum masuknya Islam ke Nusantara Hindu-Buddha menjadi agama yang dianut oleh nenek moyang. Hindu-Buddha banyak meninggalkan tradisi, budaya, serta situs sejarah. (Aizid, 2016, p. 137)

Salah satu yang dipelajari adalah makam beserta nisan. Arkeologi Islam tidak hanya mempelajari mengenai perayaan keagamaan, sistem pemakaman, tetapi juga tempat dimana mereka dikubur, situasi dan kondisi makam, makam (bangunan) dan nisan kubur. (Tjandrasasmita, 2009, p. 210)

Makam dan nisan kubur menarik untuk dipelajari arkeolog Islam, meskipun tidak ditemukan gambaran secara detail mengenai persoalan batu nisan. Penelitian mengenai arkeologis Islam sendiri baru terjadi pada akhir abad ke-19 M yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje. Kemudian disusul oleh J. P. Moquette dan para ahli lain di zaman kolonial.

Penelitian arkeologis pada masa zaman kolonial Belanda masih terfokus pada nisan-nisan kubur saja. Setelah kemerdekaan Indonesia barulah bermunculan arkeolog-arkeolog baik dari dalam maupun luar negeri yang mempelajari arkeolog dengan fokus yang bermacam-macam.

Perkembangan penelitian arkeologis Islam sejak akhir abad ke-19 M hingga saat ini terus mengalami kemajuan dasar metodologi dengan objek yang bervariasi telah dipelajari. Dalam analisisnya, para arkeolog Islam menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan sosial, seperti ekonomi, sosiologi, sejarah, dan antropologi. Sementara penerapan filologi oleh arkeolog Islam masih sangat minim.

Penelitian arkeologis mengenai makam di Indonesia sejauh ini makam Fatimah binti Maimun dipercaya sebagai bukti Islam yang berangka tahun tertua. Makam Fatimah memiliki keunikan dalam bentuk cungkup makam serta nisan. Selain makam Fatimah binti Maimun, di Gresik ada makam Nyai Jika yang keberadaannya kurang mendapat perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Nyai Jika dan Fatimah binti Maimun kedua makamnya sama-sama menyimpan misteri. Cerita mengenai keduanya hanya diadopsi melalui folklor dan keberadaan makamnya hampir terancam karena ulah kolonial Belanda yang berupaya menghilangkan jejak-jejak Islam di Nusantara. Makam Fatimah binti Maimun memiliki akses jalan yang cukup bagus. Hanya saja untuk sampai ke makam harus memasuki gapura terlebih dahulu karena bangunan makam berada di dalam desa. Selain itu, jalan menuju ke lokasi makam belum

ada penanda khusus, jadi jika ada wisatawan ataupun peziarah yang bukan asli penduduk setempat harus bertanya dahulu sebelum sampai ke lokasi makam.

Meskipun makam Fatimah binti Maimun terletak di jalur pantura, peziarah yang sedang melakukan wisata religi jarang mampir. Padahal hampir setiap hari banyak peziarah yang mengunjungi makam ulama laki-laki yang tergabung dalam anggota Wali Songo. Leran terletak di kecamatan Manyar dan Manyar merupakan jalan utama peziarah ketika akan berkunjung ke makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri dari makam Sunan Drajat yang terletak di kabupaten Lamongan, pun begitu sebaliknya.

Karena makam Fatimah binti Maimun di bawah naungan Kepurbakalaan maka lingkup makam harus dipertahankan keasliannya, sehingga menimbulkan kendala dalam mengembangkan makam sebagai objek wisata. Selain itu, peziarah juga belum mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai di sekitar wilayah utama makam. Makam-makam di sekitar cungkup dibiarkan terbuka dan tidak dibangunkan tenda bagi peziarah, juga tidak disediakan fasilitas air minum gratis seperti yang ada di makam-makam ulama lain.

Makam Siti Fatimah binti Maimun terletak di kompleks pemakaman Islam kuno dengan menempati lahan seluas 2.280 m². Cungkup dengan bahan dasar batu putih menjadi corak utama. Selain itu, dalam kompleks makam ini juga menyimpan keunikan lain berupa adanya makam panjang yang panjangnya jauh melebihi makam-makam pada umunya.

Bangunan makam Fatimah binti Maimun berbentuk persegi empat yang tinggi dan tebal, badan dan kaki bangunan dihiasi dengan pelipit-pelipit persegi, atap berbentuk limas menyempit ke atas disertai ornamen garis-garis lurus yang simetris dan repetitif, dinding tebal, ruangan yang sempit, serta batu putih digunakan sebagai bahan utama tembok (kurang lebih dua lapis) yang memagari makam. (Harkantiningsih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 8)

Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) pernah melakukan penelitian mengenai Pendekatan Konstektual pada Rancangan Pusat Kajian Perkembangan Islam di Kompleks Makam Siti Fatimah Binti Maimun pada tahun 2012. Penelitian tersebut mengupas mengenai arsitektur makam Siti Fatimah binti Maimun berikut ini: (Atika & Pudjiono, 2012)

- Ditemukan pengulangan motif dari desain bangunan sekitar.
- Pendekatan (bentuk, pola, dan ornamen) menjaga karakter suatu tempat.
- Meningkatkan kualitas lingkungan sekitar.

Cungkup makam Fatimah binti Maimun menyerupai tipologi candi yang terdiri dari 3 bagian, yakni badan, atap, dan kaki. Makam tersebut terlihat begitu kokoh dibanding makam lain yang ada di sekelilingnya. Selain cungkup makam, nisan kubur Fatimah binti Maimun juga cukup mencuri perhatian.

Nisan makam Siti Fatimah binti Maimun dibalut dengan kelambu khusus bewarna hijau (sumber lain mengatakan warna putih) dan bepagar besi. Di sebelahnya berjajar makam putri Keling, putri Kamboja, dan putri Kucing. (Adrisijanti & Abdullah, 2015, p. 168)

Nisan makam Fatimah terbuat dari batu pualam dan tulisan yang dipahat dengan elok dengan menggunakan bahasa kufi halus beserta tata bahasa Arab yang bagus. Dari beberapa penelitian mengenai nisan yang berangka tahun 495 H atau 1101 M¹⁰² itu di dalamnya memuat:

- 1. Pada bagian hampir seluruh kolom aus, hanya terlihat bentuk tulisan yang diperkirakan Basmalah, kemudian dilanjut dengan Q.S. al-Rahman: 26.
- 2. Q.S. al-Rahman: 27.
- 3. O.S. Ali Imron: 185.
- 4. Nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang meninggal
- 5. Hari (Jumat), tanggal (12), bulan (Rabi'ul Awwal) wafatnya.
- 6. Tahun (495 H) wafatnya.
- 7. Penutup yang diakhiri dengan kalimat ShadaqaAllahul 'Adzim Wa Shadaqa Rasuluhul Kariim. (Harkantiningsih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 7)

Jenis huruf (kufi) yang digunakan dalam nisan tersebut dinilai lebih kuno dalam perkembangan tulisan huruf Arab. Namun tidak semua tulisan yang menggunakan huruf kufi tegolong kuno, karena model tulisan ini masih digunakan hingga saat ini, terutama yang berhubungan dengan kaligrafi.

Nisan lain yang memiliki kesamaan dengan nisan Fatimah binti Maimun dalam bentuk tulisan yakni sebuah nisan yang ditemukan di Pandrang (Thailand) dan Mesir. Batu nisan yang di Pandrang (Thailand) belum diketahui nama dan kronologinya. Sedangkan batu nisan yang di Mesir diketahui milik Fatimah binti Ishak yang meninggal pada tahun 250 H atau 864 M. 103

Oleh karenanya di kalangan arkeolog timbul pertanyaan jika memang antara nisan Fatimah binti Maimun yang di Leran memiliki kesamaan bentuk dan tulisan dengan nisan yang ditemukan di Pandrang (Thailand) dan Mesir, apakah nisan tersebut berasal dari daerah yang sama.

¹⁰² Mayoritas berpendapat tahun 475 H/1082 M.

¹⁰³ Ibid., 8.

Mouquette juga pernah mempermasalahkan hal yang sama, hanya saja yang dipermasalahkan adalah nisan Maulana Malik Ibrahim yang ada di Gresik dengan nisan yang ada di Samudra Pasai. Ia menyatakan bahwa antara keduanya merupakan satu produk yang berasal dari Cambay. Pendapat Mouquette didasarkan pada adanya ayat al-Quran yang tertera di dalamya dan tulisan *Basmalah* dengan menggunakan huruf kufi.

Menurut penuturan Kepala Desa setempat makam Fatimah binti Maimun berdiri di atas tanah milik desa Leran. Hanya saja pengelolaannya tetap di bawah naungan Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Trowulan. Selain itu, pemerintah (Kabupaten maupun Desa) juga menaruh perhatian lebih. Bahkan pihak Desa turut serta membentuk yayasan yang khusus mengelola makam Fatimah binti Maimun. Yayasan tersebut mengatur bagian eksternal makam sementara bagian internal diatur oleh badan pemerintah (arkeologi) yang menaungi.

Sebagai salah satu situs arkeologi Nusantara, area makam Fatimah binti Maimun harus tetap terjaga keasliannya. Oleh karenanya, sekitar tahun 90-an makam tersebut pernah dilakukan rehabilitasi yakni dengan memindahkan nisan yang asli ke museum Trowulan, Mojokerto. Upaya tersebut dilakukan karena arkeolog menilai nisan tersebut akan terancam jika tetap dibiarkan di sana. Sementara nisan lain yang aus pada tahun 2002 ditarik ke museum Kabupaten dan sekarang dipamerkan di museum Sunan Giri. 105

_

¹⁰⁴ Kepala Desa Leran, *Wawancara*, Leran (24 Februari 2020).

¹⁰⁵ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, *Wawancara*, Gresik (26 Februari 2020).

Bukan hanya itu saja, di tahun 2020 pemerintah juga berencana menggalakkan kegiatan konservasi sebagai upaya pelestarian cungkup makam. Semua upaya-upaya yang dilakukan semata-mata guna melindungi cagar budaya yang ada di Indonesia. Bahkan dalam UU Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya, paragraf 5 pasal 77 membahas mengenai 6 ayat pemugaran cagar budaya.

- (1) Pemugaran bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi¹⁰⁶, konsolidasi, rehabilitasi¹⁰⁷, dan restorasi¹⁰⁸.
- (2) Pemugaran cagar budaya sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 harus memperhatikan: a. Keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/atau teknologi pengerjaan; b. Kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin; c. Penggunaan teknik, metode, dan bahan yang bersifat tidak merusak; d. Kompetensi pelaksana di bidang pemugaran.
- (3) Pemugaran harus memungkinkan dilakukannya penyesuaian pada masa mendatang dengan tetap mempertimbangkan keamanan masyarakat dan keselamatan cagar budaya.
- (4) Pemugaran yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisik harus didahului analisis mengenai dampak lingkungan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
- (5) Pemugaran bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya wajib memperoleh izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.
- (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai pemugaran cagar budaya diatur dalam Peraturan Pemerintah.¹⁰⁹

Keistimewaan bangunan makam Siti Fatimah binti Maimun bisa jadi merupakan pengaruh kedudukannya di kala itu. Sehingga meninggalkan sisasisa pemukiman daerah dan dapat diprediksi Leran menjadi bekas kota pada

٠

¹⁰⁶ Pengembalian seperti sedia kala (KBBI).

¹⁰⁷ Pemulihan kepada keadaan semula (KBBI).

¹⁰⁸ Pengembalian ke keadaan semula (KBBI).

¹⁰⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010.

abad ke-12. Hal ini menjadi mungkin mengingat Leran merupakan salah satu pusat pelabuhan teramai di Gresik pada masa lampau.

Di Gresik banyak makam tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh, namun dalam situs resmi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Gresik tercatat hanya ada 18 makam saja. Meskipun begitu pemeliharaan serta pelestarian makam tetap berbeda-beda. Dari 18 yang tercatat 3 diantaranya sudah memiliki naungan sendiri dalam mengembangkan objek wisata, antara lain makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, makam Sunan Giri, dan wisata Bawean. Sementara makam yang memiliki nilai arkeologis tetap dipertahankan keasliannya.

Selain 18 makam yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, masih banyak makam-makam lain yang dilestarikan oleh leluhurnya atau yang dibiarkan begitu saja. Makam Nyai Jika misalnya yang pemeliharaan serta pelestariannya berbanding terbalik dengan makam Fatimah binti Maimun. Makam yang terletak di desa Ujungpangkah ini berada terhimpit di sekitar pemukiman penduduk. Bisa dikatakan sangat mengenaskan karena kondisi yang tidak terawat.

Makam Nyai Jika berada di belakang rumah warga dan di belakang bangunan makam yang dipercaya sebagai makam Ratu Shima. Menuju ke makam Nyai Jika harus melewati lorong sempit (sekitar 1 meter) di antara rumah warga. Bahkan untuk mencari makam tersebut harus bertanya kepada penduduk setempat terlebih dahulu karena letak dan akses yang kurang memadai.

Tanah sepetak menjadi tumpuan utama. rumput-rumput liar dan lumut tumbuh di sekitar area makam. Makam nampak sangat tidak terawat. Bahkan tidak ada juru kunci maupun lembaga yang khusus menangani makam tersebut. Selain itu juga tidak ditemukan keluarga (nasab) beliau. Bahkan kepala desa setempat juga tidak mengetahui adanya makam tersebut. Sangat disayangkan jika salah satu sosok yang memiliki peran penting pada masanya tidak mendapatkan perhatian sama sekali dari segi materialnya.

Makam ini sempat pernah akan dihilangkan karena berada di atas tanah milik seseorang. Namun salah seorang yang menaruh perhatian khusus membeli tanah tersebut dan membiarkan makam tersebut tetap ada. Selain sebagai bukti sejarah dan arkeologi, makam tersebut juga menyimpan banyak kisah rakyat masyarakat Ujungpangkah.

Sejauh ini wisata religi yang selain menyimpan kisah sejarah dan bukti arkeologi yakni makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, kedua makam tersebut juga dijadikan sebagai objek wisata dan pusat bisnis. Bahkan di makam Sunan Giri terdapat museum yang diberi nama Museum Sunan Giri. Sementara di wisata religi lain hanya ada beberapa pedagang kecil berupa warung maupun pedagang kaki lima atau bahkan tidak ada sama sekali.

Makam Fatimah binti Maimun sendiri hanya ada 1 pedagang yang berjualan di area makam meskipun terkadang ada beberapa pedagang kaki lima yang mampir dan menjajakan dagangannya di pintu masuk. Sementara di area

.

¹¹⁰ Kepala Desa Pangkah Wetan, Wawancara, Ujungpangkah (10 Februari 2020).

makam Nyai Jika sama sekali tidak ada pedagang apalagi dijadikan sebagai objek wisata.

B. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Sosial Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam Para Wali di Gresik

Kedatangan Islam di Nusantara disambut baik oleh masyarakat sekitar. Sifat egalitarian (tidak mengenal kasta) yang dibawa oleh para pedagang secara damai menjadi alasan mudahnya Islam diterima oleh penduduk lokal. Islam mendapat pijakan kuat di daerah pesisir, yakni sepanjang jalan pelayaran antara India Selatan dan Nusantara. Para pedagang Muslim yang datang tidak hanya mencari keuntungan atas barang dangangannya saja. Tetapi juga turut serta mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat setempat.¹¹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa pedagang memiliki peran sangat penting dalam mensyiarkan ajaran Islam. Para pedagang Muslim selain melakukan perdagangan juga berdakwah. Kosmopolitanisme (wawasan global) yang dimiliki menjadikan mereka tempat meminta nasihat dan menimba ilmu (ajaran agama Islam).¹¹²

Khazanah budaya masyarakat Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini, kandungan nilai Islam masih kental dan tidak menghilangkan unsur lokalitas maupun keindonesiaannya. Pluralisme merupakan bentuk dari refleksi sosial yang *sunnatullah*. Hal ini menjadi penegasan bahwa khazanah nasional

¹¹² Mundzir, Ahmad & Nurcholis, *Menapak Jejak Sultanul Auliya* (Tuban: Mulia Abadi, 2013), 5-6.

_

¹¹¹ Nino Oktorino, dkk., *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya; Sejarah Nasional Indonesia Kepulauan Nusantara Awal* (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), 60.

semestinya bukan untuk dimusuhi maupun diselaraskan, akan tetapi harus disatukan untuk membentuk kesatuan dan menjadikan Indonesia tidak tercerai berai. (Hakim, 2004, pp. 111-113)

Setelah seseorang yang dianggap sebagai panutan telah wafat, maka hanya perlakuan-perlakuan yang dapat dilakukan untuk mengenang jasanya. Salah satunya adalah perlakuan sosial dengan memberdayakan makam, seperti dijadikan objek wisata ataupun pusat bisnis. Karena mayoritas makam seseorang yang berjasa ramai dikunjungi peziarah sehingga terkadang dibuka untuk hal-hal yang lain.

Seperti makam-makam yang ada di kabupaten Gresik. Selain ramai oleh peziarah makam juga dijadikan objek wisata dan pusat bisnis. Gresik sebagai salah satu kota wali, sejak awal Islam sering kali menjadi persinggahan pendakwah-pendakwah Islam. Terbukti dengan temuan nisan Fatimah binti Maimun dengan angka tahun tertua. Selain makam Fatimah binti Maimun terdapat banyak makam ulama-ulama lain bahkan ada yang belum terekspos seperti Nyai Jika.

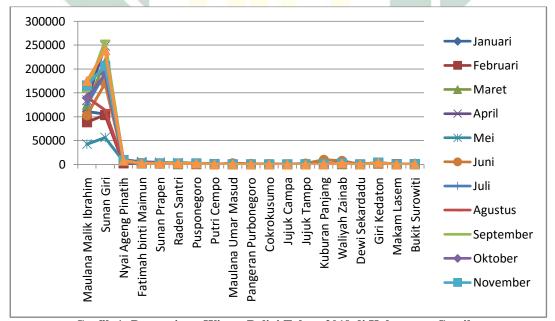
Makam Fatimah binti Maimun baru menjadi perhatian publik sejak dua pakar sejarah, J. P. Mouquette (Belanda) dan Paul Ravaisse (Perancis), bergantian menulis inkripsi tentang nisannya pada tahun 1920-an. (Guillot & Kalus, 2008, p. 11) Makam Fatimah saat ini termasuk dalam salah satu objek wisata budaya atau religi di kabupaten Gresik.¹¹³

_

¹¹³ Memori Pengabdian Sambari-Qosim (Bupati-Wakil Bupati Gresik) tahun 2010-2015, II-20.

Makam Fatimah binti Maimun menjadi salah satu situs warisan budaya Islam yang kaya akan sejarah. Belum diketahui secara pasti sejak kapan makam Fatimah mulai mendapat perhatian oleh pemerintah, juru kunci makam mengatakan sejak lama (tanpa menyebutkan angka tahun). Namun bisa diperkirakan sejak awal tahun 90-an karena ada buku yang ditulis oleh juru kunci generasi pertama pada tahun 1991 M.

Sebagai salah satu objek wisata religi di kabupaten Gresik, setiap tahunnya makam Fatimah selalu ramai dikunjungi peziarah. Meskipun jumlah peziarah masih kalah jauh jika dibandingkan dengan makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Hal ini dapat dibuktikan dengan data peziarah 1 tahun terakhir antara makam Fatimah binti Maimun dengan ulama lain yang ada di Gresik.



Grafik 1: Pengunjung Wisata Religi Tahun 2019 di Kabupaten Gresik

Meskipun Gresik dijuluki sebagai Kota Santri dan banyak makam tokohtokoh penting, namun tidak semua makam tesebut dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Salah satu makam yang ada di kabupaten Gresik tepatnya kecamatan Ujungpangkah, yakni makam Nyai Jika dibiarkan begitu saja dan hampir tak pernah tersentuh oleh peziarah.

Parahnya, banyak penduduk setempat yang tidak mengetahui keberadaan makam tersebut. 114 Sehingga membuat keadaan makam sangat memprihatinkan, baik dari segi material, intelektual, sosial, dan spiritual. Padahal jika ditelisik sejarahnya, Nyai Jika merupakan salah seorang tokoh perempuan yang berpengaruh pada zamannya.

Meskipun makam berada di antara pemukiman penduduk, namun hal itu tidak menjadi jaminan makam akan dirawat dan dilestarikan. Jangankan dijadikan sebagai objek wisata religi atau pusat bisnis, makam dengan kondisi yang mengenaskan itu tak pernah sedikitpun diperhatikan.

C. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Intelektual Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam Para Wali di Gresik

Tradisi dan wacana intelektual Islam yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya keislaman baru terjadi ketika abad ke-17 M. Terbentuknya tradisi dan wacana intelektual Islam tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi. (Fathurahman, Ambary, & dkk., TT)

Wali Songo dipercaya sebagai penggagas intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruhnya dapat dirasakan dalam segala bentuk manifestasi kehidupan baru masyarakat Jawa, mulai dari

.

¹¹⁴ Kepala Desa Pangkah Wetan, *Wawancara*, Ujungpangkah (10 Februari 2020).

perniagaan, cocok tanam, kesehatan, kemasyarakatan, kesenian, kebudayaan, dan pemerintahan. (Utomo, 2012, p. 123)

Tradisi dan wacana intelektual Islam di Nusantara yang diwujudkan dalam bentuk karya baru digalakkan pada awal abad ke-17 M. Di Jawa sendiri perkembangan intelektual dimulai dari kalangan keraton Mataram Jawa yakni pada masa kekuasaan Pakubuwono II (1726-1749). Ricklefs berargumen bahwa dalam proses kebangkitan ini Islam membentuk suatu subtansi utama proses kebangkitan budaya Jawa. (Fathurahman, Ambary, & dkk., TT, pp. 173-174)

Sementara dalam perkembangan sejarah, sejarawan mengkaji dengan menggunakan metode historiografi. Di Indonesia historiografi dibagi menjadi empat fase yakni historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi modern. Historiografi juga termasuk di dalamnya figur-figur yang berperan sebagai pelaku sejarah, di antaranya Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika.

Fatimah binti Maimun sebagai pendakwah Islam di masa awal, nisannya baru ditemukan pada tahun 1950-an. Sejak ditemukan hingga kini nisan tersebut menjadi acuan islamisasi di Nusantara, khususnya pulau Jawa. Nisan Fatimah juga menjadi penemuan arkeologi tertua di Asia Tenggara. (Harkantiningsih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 3)

Hanya saja, sejak ditemukan hingga saat ini pengetahuan mengenai situs Leran Fatimah binti Maimun sangat terbatas. Kajian mengenai Fatimah binti Maimun hanya bisa diprediksi melalui nisan dan bangunan cungkup makamnya. Sepenggal informasi yang didapat dari nisan makam Fatimah (tahun wafat) diprediksi bahwa mereka adalah rombongan yang datang dari Lor (Persia) ke Jawa pada abad ke-10 M untuk berdagang dan mendirikan pemukiman di Leran. (Adrisijanti & Abdullah, 2015, p. 169)

Data tertulis arkeologi menyatakan bahwa Leran merupakan daerah yang berhubungan dengan islamisasi tertua dan salah satu pusat ekonomi di pulau Jawa. Pernyataan tersebut didasarkan atas temuan nisan Fatimah binti Maimun, temuan pecahan tembikar halus yang diduga berasal dari luar situs Leran, serta keramik dari China yang diperkirakan sejak abad ke-10 hingga abad ke-19. (Harkantiningsih, Riyanto, & Wibisono, 1997-1998, p. 3)

Memang belum diketahui secara pasti kejelasan mengenai sosok Fatimah binti Maimun, akan tetapi sampai abad ke-21 ini sudah banyak sejarawan maupun arkeolog yang melakukan penelitian mengenai makamnya. Penelitian yang dilakukan oleh sejawan cenderung lebih fokus ke nisan. Karena dari nisan itulah ditemukan beragam informasi mengenai makam yang ada di Leran tersebut. Diantara sejarawan dan arkeolog tersebut adalah:

(1) Salah seorang arkeolog Indonesia, Uka Tjandrasasmita, pernah mengkaji inskripsi ayat al-Quran yang tertera pada nisan, salah satunya nisan Fatimah binti Maimun. Beliau menyimpulkan bahwa nisan yang mengandung tulisan al-Quran terdapat nilai sufistik di dalamnya. Sehingga sufisme pernah berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Begitu pula dengan al-Quran sudah ditulis dan dibaca oleh para penguasa Islam sejak abad ke-13M. Walaupun

secara fisik al-Quran baru ditemukan di Indonesia pada abad ke-18 M. (Haris, 2014, p. 19)

Pernyataan Uka bisa menjadi pertimbangan bahwa Fatimah bukanlah pendakwah Islam. Selain itu, dapat mempertimbangkan cungkup makam yang megah pada masanya, temuan nisan dengan tulisan al-Quran di dalamnya, dan masih banyaknya peziarah yang mengunjungi makamnya.

Bangunan makam yang tinggi dapat diartikan bahwa Fatimah binti Maimun merupakan perempuan yang berkuasa pada waktu itu. Sehingga sebagai bentuk penghormatan dibangunkan cungkup makam yang sedemikian guna menghargai jasa-jasanya.

(2) Dalam buku Inkripsi Islam Tertua di Indonesia ada sebuah artikel hasil penelitian Ludvik Kalus dan Claude Guillot dengan judul "Nisan Leran (Jawa) Berangka Tahun 475 H/1082 M dan Nisan-Nisan Terkait." Namun artikel tersebut merupakan terjemahan, judul aslinya adalah "Reinterpretatiom des Plus Anciennes Steles Funeraires Islamiques Nosantariennes: II. La Stele de Leran (Java) Datee de 475/1082 et Les Steles Associees" yang terbit dalam majalah *Archipel*. Sebelumnya di majalah yang sama juga pernah menerbitkan artikel Kalus yang berjudul "Reinterpretatiom des Plus Anciennes Steles Funeraires Islamiques Nosantariennes: I. les Deux Incriptions du 'Champa'" yang berisikan tentang bantahan mengenai pernyataan Ravaissse yakni dua batu nisan yang berasal dari Champa sama sekali tidak ada hubungannya dengan Champa. Karena yang pertama berangka tahun 431/1039 sementara

yang kedua rupanya tidak mungkin lebih tua dari abad ke-13 M. (Guillot & Kalus, 2008, p. 12)

- (3) J.P. Mouquette penemu makam pertama kali juga menulis inkripsi dengan judul "Moehammadedaansche Incripte op Java (op de Grafsteen Leran)" dalam *Verhandelingen van het Eerste Congres Voor de Taal- Land- en Volkenkunde van Java Gehouden te Solo* pada tanggal 25-26 Desember 1919 M, kemudian inskripsi tersebut dititipkan kepada Ravaisse. Ia menuliskan bahwa makam itu merupakan kuburan Putri Raja kerajaan Cermin, Dewi Retno Suwari yang diperkirakan hidup pada masa Malik Ibrahim. Mouquette juga pertama kali menyajikan transkipsi lengkap dengan terjemahan dalam bahasa Belanda.¹¹⁵
- (4) Paul Ravaisse dengan judul inskripsi "L'inscription Coufique de Leran a Java" yang diterbitkan oleh *Jounal Asiatique* pada tahun 1922 M.¹¹⁶ dan masih banyak lagi artikel-artikel yang ditulis oleh sejarawan maupun para sarjana dimensinya masing-masing.

Cerita-cerita non-fiksi mengenai Fatimah binti Maimun banyak beredar di kalangan publik dengan berbagai macam versi. Bahkan di buku-buku sudah banyak yang memuat sepenggal kisahnya. Hanya saja penulisan tersebut mayoritas dari sudut pandang arkeologi dengan nisan serta cungkup sebagai acuan utamanya. Berbeda dengan pendakwah awal Islam lain di Gresik yang kisahnya sudah banyak dibukukan hingga difilmkan. Kisah mengenai Fatimah binti Maimun hanya ada 1 yang membukukan secara khusus dengan judul

¹¹⁵ Ibid., 13.

¹¹⁶ Ibid., 13.

"Sejarah Kubur Panjang; Makam Panjangnya Fatimah Binti Maimun alias Dewi Retno Suwari." Namun, sejarah yang termuat masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi.

Selain Fatimah binti Maimun, perempuan hebat pada masanya yang dikenal dengan nama Nyai Jika kisahnya menjadi simpang siur di kalangan masyarakat setempat. Cerita-cerita yang beredar mengenai beliau hanya sebatas folklor semata. Terhitung hanya ada beberapa orang saja yang pernah menuliskan kisahnya, baik dalam bentuk artikel maupun buku.

Sejauh ini ada 1 buku yang mengisahkan rakyat Ujungpangkah karya Masnukhan Emka, S. Pd. Namun muatan buku tersebut diperdebatkan oleh sesepuh desa setempat sekaligus pengamat sejarah Ujungpangkah, Husain Bawafie, termasuk ulasan mengenai Nyai Jika. Masyarakat setempat juga minim mengetahui sosok Nyai Jika dan kiprahnya di masa lampau sehingga masih terpontang-panting dalam menerima informasi.

Selain buku, Masnukhan juga menulis artikel di blog pribadinya. Dua artikel yang ada sangkut pautnya dengan Nyai Jika yakni "Nyai Jika Ahli Strategi Perang" dan "Asal Usul Lamongan." Masnukhan sendiri berpendapat bahwa Nyai Jika merupakan menantu dari Sunan Bonang. Pernyataan tersebut dibantah oleh Husain Bawafie yang menyatakan bahwa Nyai Jika merupakan ibu Ken Arok yakni Ken Endok.¹¹⁷

Ada sebuah artikel yang menuliskan nasab Nyai Jika yang ditulis oleh Husain Bawafie, namun muatan kisahnya tidak begitu banyak. Oleh karenanya

,

¹¹⁷ Husein Bawafi, *Wawancara*, Ujungpangkah (09 Februari 2020).

informasi yang diterima oleh masyarakat setempat mengenai Nyai Jika berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana ia menilai. Karena memang peredarannya dari mulut ke mulut lebih mendominasi daripada suatu karya bacaan.

Meskipun Fatimah binti Maimun maupun Nyai Jika dianggap berjasa pada masanya, akan tetapi dalam historiografi belum banyak yang mengulas kisahnya. Fatimah misalnya mayoritas karya tulis memuat tentang nisannya. Sementara Nyai Jika lebih mengarah kepada sejarah Ujungpangkah sendiri.

D. Perbedaan Perlakuan Masyarakat Secara Spiritual Terhadap Makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika dengan Makam Para Wali di Gresik

Masyarakat Indonesia memiliki beragam kebudayaan, antara lain dalam agama. Kebudayaan tersebut lebih dikenal dengan tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan adalah hasil perkembangan sepanjang sejarah yang bersifat selingan, ada unsur yang diambil dan ada pula yang ditinggalkan. Setiap tradisi keagamaan mengandung simbol-simbol suci yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan serangkaian tindakan dalam bentuk ritual, penghormatan, dan penghambaan. (Syam, 2005, p. 17)

Sering kali masyarakat indonesia, khususnya Jawa melakukan penghormatan bahkan penghambaan dengan sesuatu di luar nalar. Bahkan mereka menaruh harapan besar bahwa semua permintaan yang dipanjatkan akan terkabul. Apalagi dalam Islam ada yang namanya wasilah (tawassul)

yakni sarana bagi seorang hamba agar terhubung dengan Allah Subhanahu Wa *Ta'ala.* Wasilah dapat ditemukan dalam al-Quran, yakni:

"Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, supaya kalian mendapat kemenangan." (Q.S. al-Maidah:

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Yunus:106)

Di zaman sekarang ini wasilah sudah banyak yang diselewengkan. Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi masalah tersebut. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang Islam apabila berdoa dengan wasilah baik kepada orang yang masih hidup maupun sudah mati adalah musyrik. 118 Kenyataannya mayoritas masyarakat Indonesia lebih berpihak kepada ulama yang memperbolehkan.

Seperti halnya yang dilakukan oleh peziarah-peziarah ketika berkunjung ke makam ulama yang dikenal berjasa. Kabupaten Gresik sebagai salah satu daerah dengan icon religiositas yang terbilang tinggi, makam-makamnya selalu padat dikunjungi peziarah dan sebelum berdoa menyempatkan untuk bertawassul (biasanya dalam bentuk kiriman al-Fatihah). Termasuk makam Fatimah binti Maimun yang ada di Leran. Namun wasilah ini sangat jarang terjadi di makam Nyai Jika, bahkan terbilang tidak pernah.

Makam Fatimah binti Maimun ditemukan oleh seorang sejarawan asal Belanda, J. P. Mouqette pada tahun 1911 M. Ia menemukan cungkup yang di

¹¹⁸ Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan" Jurnal Yurisprudentia Vol. 3 No. 1 (IAIN Padangsidimpuan: Juni 2017), 125.

dalamnya berisi 4 makam perempuan dengan kedudukan tinggi. Kedudukan tinggi keempat perempuan tersebut dibuktikan dengan bangunan makam yang lebih indah daripada makam-makam di sekitarnya juga banyaknya peziarah yang mendatangi makam tersebut.¹¹⁹

Makam utama Fatimah yang terletak di Leran dikelilingi tembok setinggi pinggang dan sebuah gapura paduraksa yang sangat rendah. Hal ini menjadi lambang penghormatan terhadap beliau sebab peziarah harus menunduk ketika hendak masuk. (Siswanto, 2017)

Peziarah sangat jarang melakukan wasilah di makam Fatimah binti Maimun. Hanya saja, masyarakat setempat selalu mengajak anak maupun muridnya menyempatkan berziarah dan berdoa di makam Fatimah binti Maimun ketika musim ujian datang. Namun tidak menampik kemungkinan juga masih ada beberapa peziarah yang berdoa di sana. 120

Selain itu, untuk mengenang jasa Fatimah binti Maimun juga diadakan haul (peringatan setiap satu tahun sekali). Di makam Fatimah binti Maimun haul dilaksanakan pada 3 hari 3 malam yakni dimulai pada tanggal 15 Syawal. Dengan rangkaian: hari pertama khataman al-Quran bagi laki-laki di pagi hari, malamya istigotsah. Hari kedua: khataman al-Quran bagi perempuan, malamnya pembacaan ratib. Hari ketiga: pengajian dan tahlil di pagi hari, sholawat (terbangan) malamnya.¹²¹

-

¹¹⁹ VIP Production Indonesia, "Siti Fatimah Binti Maimun Cikal Bakal Islam di Jawa" dalam https://youtu.be/ZMHYHhai0SY (27April 2020).

¹²⁰ Lailatul Fitriyah, *Wawancara*, Leran, 28 Mei 2020.

¹²¹ Juru Kunci Makam Fatimah binti Maimun, Wawancara, Leran, 26 Februari 2020.

Sementara makam Nyai Jika selalu sepi dan tak pernah ada pengunjung. Jangankan peziarah, keberadaan makamnya saja belum tentu diketahui oleh masyarakat ramai. Jika mayoritas makam ulama diperlakukan dengan sangat baik dan terawat, makam Nyai Jika justru seperti tidak dihargai sama sekali.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh tahapan penelitian yang telah dilakukan, baik melalui referensi maupun wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1. Fenomena marginalisasi yang dialami oleh Ulama Perempuan terjadi setelah masa Tabi'in (yakni Tabi'ut Tabi'in). Fenomena ini terjadi karena konstruksi budaya masyarakat Arab yang sangat patriaki belum sepenuhnya berubah ketika Islam datang. Bahkan justru semakin menguat dan berlanjut hingga zaman modern seperti sekarang. Pemarginalan ini terlihat dari minimnya dokumen sejarah tentang ulama perempuan pasca kenabian, serta tidak populernya karya-karya intelektual ulama perempuan dalam khazanah pendidikan Islam. Bahkan proses ini juga berimbas pada tidak adanya perlakuan yang cukup adil terhadap makam ulama perempuan, seperti yang terjadi pada makam Fatimah binti Maimun (Leran, Gresik) dan Nyai Jika (Ujungpangkah, Gresik).
- 2. Keberadaan Fatimah binti Maimun yang nisannya dipercaya sebagai bukti Islam tertua di Asia Tenggara, sampai sekarang masih menyisakan perdebatan di kalangan sejarawan. Banyak pernyataan yang berbeda mengenai Fatimah binti Maimun yang wafat pada 1082 M, antara lain: 1). Beliau adalah anak dari Sultan Keddah yang datang ke Jawa dengan misi menyebarkan Islam sambil berdagang 2). Fatimah binti Maimun dan Dewi

Retno Suwari adalah satu orang yang sama 3). Fatimah binti Maimun merupakan kerabat dan hidup sezaman dengan Maulana Malik Ibrahim (dilihat dari angka meninggal keduanya terpaut selisih yang sangat jauh). Sedangkan Nyai Jika yang kurang mendapatkan perhatian dari kalangan sarjana berdasarkan sumber lisan yang dipercaya penduduk setempat, dikenal ibu dari Ken Arok (pendiri kerajaan Singosari). Ada juga yang menyatakan bahwa Nyai Jika adalah menantu Sunan Bonang yang menikah dengan anak beliau (Jayeng Katon).

3. Perbedaan perlakuan masyarakat terhadap makam Fatimah Binti Maimun dan Nyai Jika secara material, sosial, intelektual, dan spiritual dibandingkan dengan makam para wali di Gresik merupakan salah satu bukti bahwa ada proses marginalisasi terhadap makam ulama perempuan yang disebabkan konstruksi ideologis masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai patrimonial. Sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap eksistensi ulama perempuan, bahkan terhadap makam mereka yang mendapatkan perlakuan kurang layak sebagaimana terhadap makam para wali yang ada di Gresik. 1) Material, dilihat dari bentuk perawatan, akses jalan, pemugaran, serta aspek material lain. Di makam Fatimah binti Maimun, karena tergolong situs arkeologi maka bangunan makam harus tetap dipertahankan keasliannya meskipun pernah dipugar beberapa kali guna menghindari kerusakan, sedangkan makam Nyai Jika dibiarkan begitu saja dan tidak ada yang merawat. Akses jalan di

kedua makam tersebut kurang strategis bahkan tidak ada penunjuk jalan sehingga pengunjung yang baru pertama kali datang harus bertanya terlebih dahulu untuk mengetahui lokasinya. 2) Sosial, dilihat dari pemanfaatan sebagai objek wisata religi dan pusat bisnis. Makan Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika sepi dari pedagang, di makam Fatimah hanya ada beberapa pedagang (kecil) saja sementara di makam Nyai Jika bahkan tidak ada sama sekali. 3) Intelektual, dilihat dari kajian yang dilakukan oleh sejarawan. Kajian mengenai Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika selama ini hanya sebatas folklor. Penulisan kisah tentang kedua tokoh tersebut masih minim. Fatimah sering kali dijadikan rujukan sebagai pendatang Islam pertama di tanah Jawa bahkan Asia (mengacu pada nisannya), namun dari segi riwayat hidup (historis) belum banyak terungkap, selama ini yang terjadi hanyalah menerka-nerka. Sedangkan Nyai Jika hanya sekali dibukukan namun terjadi kontroversi mengenai subtansinya. 4) Spiritual, dilihat dari segi pemanfaatan makam sebagai sarana wasilah, doa, dan sebagainya. Makam Fatimah terkadang juga dijadikan sebagai wasilah bahkan diadakan haul juga. Sementara makam Nyai Jika sama sekali tidak ada yang mengunjungi. Perlakuan pada kedua makam ulama perempuan di Kabupaten Gresik tersebut sangat jauh berbeda dengan makam ulama laki-laki seperti Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Kedua makam ulama laki-laki tersebut selain sebagai situs sejarah, juga mencakup keempat aspek tersebut.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan sebagai pengembangan keilmuan mengenai tema yang sejenis adalah sebagai berikut:

- Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan dari semua pihak untuk meninjau ulang guna mendapatkan informasi yang lebih mendetail dan komprehensif. Dari data yang sudah penulis peroleh bisa dikembangkan lagi dengan menggunakan sumber-sumber yang belum dicantumkan. Selain itu diharapkan menjadi pendobrak utamanya dengan tema sejarah lokal.
- 2. Penulis sengaja mengangkat sejarah lokal dan masih jauh dari kata sempurna karena minimnya minat kepenulisan dengan tema tersebut. Kekayaan Indonesia bukan hanya di alamnya saja, tetapi juga kekayaan akan sejarahnya di masa lampau. Banyak kisah yang belum terungkap dari peristiwa-peristiwa tersebut. Ini menjadi tugas sejarawan muda dalam menguak serta mengembangkan kisah-kisah sejarah di masa lalu.
- 3. Cerita folklor yang berkembang di masyarakat kiranya perlu di dokumentasikan baik dalam suatu karya ilmiah maupun lainnya guna menjaga kelestariannya. Salah satunya sosok Nyai Jika yang masih menjadi misteri perlu dikembangkan lebih mendalam. Biar bagaimana pun sosok yang berpengaruh pada masa lampau (kisahnya) harus tetap hidup di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Quran. 4 (An-Nisa'): 1.

Al-Quran. 5 (Al-Maidah): 35.

Al-Quran. 10 (Yunus): 106.

Artikel, Jurnal, Makalah, dan Skripsi

Asfiati. Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia; Analisa Tentang Teori-Teori yang Ada. Jurnal Thariqah Ilmiah, 2014.

Atika, Firdha Ayu dan Mochamad Salatoen Pudjiono. Pendekatan Kontekstual
Pada Rancangan Pusat Kajian Pengembangan Pusat Islam di Komplek
Makam Siti Fatimah binti Maimun, Leran, Manyar, Gresik. Jurnal Sains dan
Seni POMITS, 2012.

Bawafie, Husain. Lintasan Legenda Galuh Pakuwon-Junggaloh Bulalak Pangkur Pangkah. Makalah, 2004.

______. *Permulaan (Awal) Islam Masuk Gresik*. Seminar Kajian Sejarah, 17 Mei 2007.

Daniealdi, Aldi. *Tentang Masuknya Islam ke Nusantara* (2). Jurnal Gana Islamika, 2017.

- Haris, Tawalinuddin. *Epigrafi Islam: Telusuran Sejak Orde Baru Hingga Kini*.

 Jurnal Lektur Keagamaan, 2014.
- Harun, S. Marginalisasi: Sebuah Telaah Filosofi dan Sejarah, TT.
- Memori Pengabdian Sambari-Qosim (Bupati-Wakil Bupati Gresik) tahun 2010-2015.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama*. Jurnal Studi-Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis, 2019.
- Siregar, Sawaluddin. Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan.

 Jurnal Yurisprudentia: 2017.
- Siswanto, L. A. Arsitektur Makam Siti Fatimah Binti Maimun Gresik. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017.
- Susanto, Luqman Arifin. Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik. dalam Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2017.
- Ulfah, Isnatin. Melahirkan Kembali Ulama Perempuan di Indonesia; Refleksi Kelangkaan Ulama Perempuan di Indonesia. Jurnal Islamica, 2012.

<u>Buku</u>

'Abd al-Mu'thi, F. F. Wanita-Wanita Al-Quran: Kisah Nyata Perempuan-Perempuan Hebat yang Dicatat Abadi Dalam Kitab Suci. Jakarta: Zaman, 2010.

- Adrisijanti, I., & Abdullah, T. *Sejarah Kebudayaan Islam Islam; Khasanah Budaya Bendawi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Aizid, Rizem. Sejarah Peradaban Islam Terlengkap; Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- . Sejarah Islam Nusantara. Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Al-Haddad, Sayyid Alwi bin Thahir. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: al-Maktab ad-Daimi, 1957.
- Amatullah, Rahayu. Kartini dan Muslimah dalam Rahim Sejarah; Menyingkap

 Peran Muslimah dalam Rentang Sejarah Kemerdekaan. Surakarta: Indiva,

 2017.
- AM-ZA. Kisah Dewi Retno Suwari dan Makam Panjang Leran. Manyar: Yayasan Makam Siti Fatimah Binti Maimun Leran, 2003.
- Arisandi, H. Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi; Dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi" dalam *Ulama Perempuan Indonesia*. ed. Jajat Burhanudin. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Basya, F. *Kepurbakalaan Islam Nusantara*. Jakarta: PT. Buku Pintar Indonesia, 2018.

- Burhanudin, J. Ulama Perempuan Indonesia. In A. Azra, *Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi* (p. xxi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Darni. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: UNESA UNIVESITY PRESS, 2016.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metode Penelitian*Sejarah. Jakarta: Departemen Agama R. I., 1986.
- Dinas Pariwisata Informasi dan Komunikasi Kabupaten Gresik. *Indonesia;*Pesona Wisata Kabupaten Gresik. Gresik: 2001.
- DISPARINKOM Kabupaten Gresik. Legenda Tokoh Pejuang Dakwah Islam di Gresik. Gresik: Disparinkom, 2003.
- Fathurahman, O., Ambary, H. M., & dkk. *Indonesia Dalam Arus Sejarah;*Kedatangan dan Peradaban Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, TT.
- Guillot, C., & Kalus, L. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hakim, L. Perlawanan Islam Kultural; Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU. Surabaya: Pustaka Eureka, 2004.
- Hamka. Kedudukan Perempuan Dalam Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

- Harkantiningsih, N., Riyanto, S., & Wibisono, S. C. Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Pesucinan Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994-1996). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1997-1998.
- Hasbullah, M. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara: Kajian Sosiologis*Sejarah Indonesia. Depok: K E N C A N A, 2017.
- Huda, N. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonessia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Ihsan, M. Sketsa Perjuangan Ulama Perempuan Dalam Menegakkan Kemanusiaan. *Musawa*, 2014.
- Jamhari, & Ropi, I. Cit<mark>ra Perempuan</mark> Dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan. Jakarta: IKAPI, 2003.
- Jarwanto, Eko. Gresik Punya Sejarah; Peran Gresik Dalam Lintasan Sejarah Nusantara. Gresik: Yayasan Mata Seger, 2019.
- KABUPATEN GRESIK, D. Legenda Tokoh Pejuang Islam di Gresik. Gresik: DISPARINKOM KABUPATEN GRESIK, 2003.
- Khaldun, a.-A. A. Muqaddimah Ibnu Khaldun. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- Salim, Muhammad Ibrahim. *Perempuan-Perempuan Mulia di Sekitar Rasulullah*.

 Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Mundzir, Ahmad & Nurcholis. *Menapak Jejak Sultanul Auliya*. Tuban: Mulia Abadi, 2013.
- Murniati, A. Prasetyo Nunuk. *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. ed. Fauzie Ridjal dkk. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993.
- Mustakim. Sejarah Gresik. Surabaya: CV. Andhum Berkat, 2012.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: P
 RENADA, 2004.
- Oktorino, Nino. dkk. Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya; Sejarah Nasional Indonesia Kepulauan Nusantara Awal. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009.
- Qatadah, A. Sejarah Kubur Panjang; Makam Panjangnya Siti Fathimah Alias Putri Dewi Retno Suwari. Gresik: Juru Kunci Makam, 1991.
- Padmapuspita, Ki J. *Kitab Pararaton; Terjemah*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1966.

- Setadi, E. M., & Kolip, U. Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: K E N C A N A, 2011.
- Soebali. Leran Versus Segoro Kidul. In D. I. Widodo, & dkk, *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.
- Soedarsono, N., Lasmindar, S. R., & dkk. Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Sunyoto, A. Atlas Wali Songo. Bandung: Pustaka IIMaN, 2016.
- Suwardono. Tafsir Baru Kesejarahan Ken Angrok; Pendiri Wangsa Rajasa.

 Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Syam, N. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Tjandrasasmita, U. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: PT. Gramedia, 2009.
- Utomo, Bambang Budi. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2012.
- Yafie, H. A. Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia. (H. A. Yafie, Ed.) Cirebon: Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), 2017.
- Zainudin, Oemar. Kota Gresik 1896-1916; Sejarah Sosia, Budaya, dan Ekonomi. Depok: Ruas, 2010.

Internet

- A. Mustofa Bisri, "Kiai dan Ulama" dalam <u>gusmus.net/gado-gado/kiai-dan-ulama</u> (01 Februari 2020).
- Berita Gresik, "Mengenal Sejarah Perjalanan Kabupaten Gresik" dalam https://beritaGresik.com/news/peristiwa/23/10/2017/mengenal-sejarah-perjalanan-kabupaten-Gresik.html (11 Februari 2020).
- Doni Setyawan, "Teori Masuknya Islam di Indonesia Menurut Hamka" dalam http://www.donisetyawan.com/teori-masuknya-islam-di-indonesia-menurut-hamka/ (06 Maret 2020).
- Eko Huda S, "Desa Leran, Pusat Penyebaran Islam yang Terlupakan" dalam https://www.dream.co.id/jejak/desa-leran-pusat-penyebaran-islam-yang-terlupakan-1405280.html (12 Februari 2020).
- Erna, "Asal Usul Kota Gresik Jawa Timur" dalam https://betulcerita.blogspot.com/2016/07/asal-usul-kota-Gresik-jawa-timur.html (04 Maret 2020).
- Firminus, "Definisi Marginalisasi Menurut Para Ahli" dalam http://www.firminusminus.blogspot.com/2013/04/definisi-marginalisasi-menurut-para-ahli.html?m=1 (23 Januari 2020).
- Halimi Zuhdy, "Salah Kaprah Soal Istilah Makam dan Kuburan" dalam https://www.nu.or.id/post/read/110992/salah-kaprah-soal-istilah-makam-dan-kuburan (8 Maret 2020).

- Husein Muhammad, "Apa Peran Ulama Perempuan Dalam Sejarah Peradaban Islam?" dalam https://alif.id/read/husein-muhammad/apa-peran-ulama-perempuan-dalam-sejarah-peradaban-islam-b211732p/ (28 Januari 2020).
- Ishak Hariyanto, "Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia" dalam http://filsafatlombok.blogspot.com/2014/04/sejarah-perkembangan-islam-di-indonesia.html (06 Maret 2020).
- Kabupaten Gresik, "Home/Profil/Geografi" dalam https://Gresikkab.go.id/profil/geografi (02 Februari 2020).
- Kabupaten Gresik, "Home/Profil/Sejarah" dalam https://Gresikkab.go.id/profil/sejarah (03 Februari 2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Ulama" dalam https://kbbi.web.id/ulama.html (27 Januari 2020).
- KBBI, "Kubur" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuburan (8 Maret 2020).
- KBBI, "Makam" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makam (8 Maret 2020).
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Masnukhan Emka, "Nyai Jika Wanita Ahli Strategi Perang" dalam http://www.masnukhan.blogspot.com/2011/10/nyai-jika-wanita-ahli-strategi-perang-25.html?m=1 (03 Maret 2020).

- Mistikus; Jalan Cinta sang Sufi, "Ziarah Makam Kota Gresik," https://mistikus-sufi.blogspot.com/2011/07/ziarah-makam-kota-Gresik.html (03 Januari 2020).
- Salimah (Persaudaraan Muslimah), "Perempuan Dalam Alquran" dalam https://www.salimah.or.id/2017/salam-salimah/perempuan-dalam-al-quran (28 Januari 2020).
- UPI, "Mendefinisikan Ulama Perempuan," dalam https://infokupi.com/mendefinisikan-ulama-perempuan/ (27 Januari 2020).
- VIP Production Indonesia, "Siti Fatimah Binti Maimun Cikal Bakal Islam di Jawa" dalam https://youtu.be/ZMHYHhai0SY (27April 2020).
- Wahidah Handasah, "Guru Wanita Pertama dalam Islam" dalam https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/09/omj1rv313-guru-wanita-pertama-dalam-islam (23 Juli 2020).
- Wikipedia, "Patriarki," dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Patriarki (16 Januari 2020).

Wawancara

Anwar, Khairil. Wawancara. Gresik, 26 Februari 2020.

Bappeda. Wawancara. Gresik, 24 Februari 2020.

Bawafie, Husein. Wawancara. Ujungpangkah, 09 Februari 2020.

Fitriyah, Lailatul. Wawancara. Leran, 28 Mei 2020.

Juru Kunci Makam Fatimah binti Maimun. Wawancara. Leran, 26 Februari 2020.

Kepala Desa Leran. Wawancara. Leran, 24 Februari 2020.

Kepala Desa Pangkah Wetan. Wawancara. Ujungpangkah, 10 Februari 2020.

Latif, M. Wawancara. Ujungpangkah, 4 Maret 2020.

Rofi'ah, Ainur. Wawancara. Gresik, 24 Februari 2020.

